

**ANALISIS PENGEMBANGAN KAWASAN WISATA BATU CERMIN
TERHADAP PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI
DESA BATU CERMIN KECAMATAN KOMODO
KABUPATEN MANGGARAI BARAT**

Diajukan Oleh :

**DAMIANUS MALU
NIM: 4516011002**



SKRIPSI

untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Ekonomi

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BOSOWA
MAKASSAR**

2020

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Analisis Pengembangan Kawasan Wisata Batu Cermin Terhadap Pemberdayaan Masyarakat di Desa Batu Cermin Kecamatan Komodo Kabupaten Manggarai Barat

Nama Mahasiswa : Damianus Malu

Stambuk/NIM : 4516011002

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Tempat Penelitian : Desa Batu Cermin Kecamatan Komodo Kabupaten Manggarai Barat

Telah Disetujui,

Pembimbing I

Pembimbing II


Drs. Pallpada Palisuri, M.Si


Rafiuddin, SE., M.Si

Mengetahui dan Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Bosowa

Ketua Program Studi
Ekonomi Pembangunan


Dr. H.A. Rafiuddin Mane, SE., M.Si.SH.MH


Rafiuddin, SE, M.Si

Tanggal Pengesahan :

PERNYATAAN KEORISINILAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Damianus Malu

NIM : 4516011002

Jurusan : Ekonomi dan Bisnis

Fakultas : Ekonomi Pembangunan

Judul : Analisis Pengembangan Kawasan Wisata Batu Cermin Terhadap Pemberdayaan Masyarakat di Desa Batu Cermin Kecamatan Komodo Kabupaten Manggarai Barat

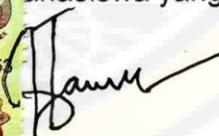
Menyatakan dengan sebenarnya bahwa penulisan skripsi ini berdasarkan hasil penelitian, pemikiran, dan pemaparan asli dari karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah skripsi ini tidak pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar tanpa paksaan sama sekali.

Makassar, September 2020

ahasiswa yang bersangkutan,




Damianus Malu

**ANALISIS PENGEMBANGAN KAWASAN WISATA BATU CERMIN
TERHADAP PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI DESA
BATU CERMIN KECAMATAN KOMODO
KABUPATEN MANGGARAI BARAT**

Oleh :

DAMIANUS MALU

Prodi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Bosowa Makassar

ABSTRAK

Damianus Malu. 2020. Skripsi. Analisis Pengembangan Kawasan Wisata Batu Cermin Terhadap Pemberdayaan Masyarakat di Desa Batu Cermin Kecamatan Komodo Kabupaten Manggarai Barat. Dibimbing oleh Drs. Palipada Palisuri, M.Si. dan Rafiuddin, SE., M.Si.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan kawasan wisata Batu Cermin, (2) menganalisis upaya yang dilakukan untuk mengembangkan dan memberdayakan kawasan wisata Batu Cermin dan (3) mendeskripsikan peningkatan ekonomi masyarakat pasca pengembangan kawasan wisata Batu Cermin terhadap pemberdayaan masyarakat.

Objek penelitian adalah kawasan wisata Batu Cermin, Desa Batu Cermin, Kecamatan Komodo, Kabupaten Manggarai Barat. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Metode analisis menggunakan model analisis interaktif terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Kawasan wisata Batu Cermin merupakan kawasan wisata termasuk ke dalam Desa Batu Cermin dengan kunikan dan sumber daya alam di dalamnya. Terdapat gua Batu Cermin dengan kristal skalaktit dan stalakmit, hutan bambu dan hewan monyet. Uniknya lagi terdapat lubang di ujung gua serta terdapat fosil kura-kura; (2) Upaya mengembangkan kawasan wisata Batu Cermin terhadap pemberdayaan masyarakat, diantaranya: (a) meningkatkan dan mengem-bangkan sarana/fasilitas di obyek wisata; (b) meningkatkan partisipasi masyarakat dan pengusaha jasa pariwisata, memberikan sosialisasi yang intensif terhadap para pelaku jasa usaha pariwisata; (c) memperbaiki jalan menuju obyek wisata, dan (d) meningkatkan koordinasi dengan dinas/instansi dalam penyelenggaraan pembangunan di obyek wisata Gua Batu Cermin; (3) Peningkatan ekonomi masyarakat dampak pengembangan kawasan wisata Batu Cermin ialah terbukanya peluang keterlibatan penduduk lokal dalam akomodasi penginapan (homestay) bagi wisatawan serta operasional jasa transportasi bagi wisatawan.

Kata Kunci: Kawasan Wisata, Batu Cermin, Analisis Pengembangan

**ANALYSIS OF THE DEVELOPMENT OF MIRROR TOURISM AREA ON
COMMUNITY EMPOWERMENT IN VILLAGE
BATU MERMIN KECAMATAN KOMODO
MANGGARAI BARAT DISTRICT**

By:

DAMIANUS MALU

Development Economics Study Program, Faculty of Economics
and Business
Bosowa University Makassar

ABSTRACT

Damianus Malu. 2020. Thesis. Analysis of the Development of Batu Cermin Tourism Area on Community Empowerment in Batu Cermin Village, Komodo District, West Manggarai Regency. Supervised by Drs. Palipada Palisuri, M.Si. and Rafiuddin, SE., M.Si.

This study aims to (1) describe the Batu Cermin tourist area, (2) analyze the efforts made to develop and empower the Batu Cermin tourist area and (3) describe the increase in the community's economy after the development of the Batu Cermin tourist area towards community empowerment.

The research object is the Batu Cermin tourist area, Batu Cermin Village, Komodo District, West Manggarai Regency. Data collection techniques using observation, interview and documentation techniques. The analysis method uses an interactive analysis model consisting of data reduction, data presentation, and drawing conclusions or verification.

The results showed that (1) Batu Cermin tourist area is a tourist area included in Batu Cermin Village with its kunikan and natural resources. There is a Batu Cermin cave with scalactite and stalagmite crystals, bamboo forests and monkey animals. Uniquely there is a hole at the end of the cave and there are turtle fossils; (2) Efforts to develop the Batu Cermin tourist area towards community empowerment, including: (a) improving and developing facilities / facilities in tourism objects; (b) increasing community participation and tourism service entrepreneurs, providing intensive outreach to tourism business service actors; (c) improve the roads leading to tourism objects, and (d) improve coordination with agencies / agencies in implementing development at Batu Cermin Cave; (3) Increasing the community's economy, the impact of developing the Batu Cermin tourist area is the opening of opportunities for the involvement of local residents in homestay accommodation for tourists and operational transportation services for tourists.

Keywords: Tourism Area, Batu Cermin, Development Analysis

PRAKATA

Puji syukur penulis haturkan kehadiran Allah SWT yang telah menganugerahkan rahmat serta inayah-Nya, yang karena-Nya, penulis diberikan kekuatan dan kesabaran untuk menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Pengembangan Kawasan Wisata Batu Cermin Terhadap Pemberdayaan Masyarakat di Desa Batu Cermin Kecamatan Komodo Kabupaten Manggarai Barat.”

Adapun pengajuan skripsi ini ditujukan sebagai pemenuhan tugas akhir untuk mencapai gelar Sarjana Ekonomi (S.E) Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bosowa Makassar. Lewat penyusunan skripsi ini tentunya penulis mengalami beberapa hambatan, tantangan serta kesulitan, namun karena binaan dan dukungan dari semua pihak, akhirnya semua hambatan tersebut dapat teratasi.

Melalui penyusunan skripsi ini tentunya penulis sadar akan banyak ditemukan kekurangan pada skripsi ini. Baik itu dari segi kualitas maupun dari segi kuantitas bahan observasi yang penulis tampilkan. Dengan sepenuh hati, penulis pun sadar bahwa skripsi ini masih penuh dengan kekurangan dan keterbatasan, oleh sebab itu penulis memerlukan saran serta kritik yang membangun yang dapat menjadikan skripsi ini lebih baik. Selanjutnya, penulis tak lupa mengucapkan terima kasih kepada semua pihak

yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini. Ucapan terima kasih penulis berikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Saleh Pallu, M.Eng., selaku Rektor Universitas Bosowa Makassar
2. Bapak Dr. H. A. Arifuddin Manne, SE., M.Si., SH., MH, selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bosowa Makassar
3. Ibu Dr. Hj. Herminawati Abu Bakar, SE., MM., selaku Wakil Dekan I Rektor Universitas Bosowa Makassar
4. Ibu Indrayani Nur, S.Pd., SE., M.Si., selaku Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bosowa Makassar
5. Bapak Drs. Palipada Palisuri, M.Si dan Bapak Rafiuddin, SE., M.Si., selaku Dosen Pembimbing Pertama dan Kedua yang telah meluangkan waktunya dengan ikhlas untuk membimbing, memberi motivasi dan memberi bantuan literatur serta diskusi-diskusi yang dilakukan bersama penulis hingga penyelesaian penulisan skripsi ini.
6. Seluruh Dosen Universitas Bosowa yang telah memberikan ilmu dan pendidikannya sehingga wawasan penulis bisa bertambah.
7. Seluruh staf dan jajaran Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bosowa Makassar, terima kasih atas bantuannya dalam pengurusan administrasi
8. Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Manggarai Barat, terima kasih banyak atas waktu dan kesediannya untuk dijadikan informan

dan dapat melakukan wawancara bersama penulis

9. Pengelola dan pengunjung kawasan wisata Batu Cermin, Kecamatan Komodo yang telah meluangkan waktu, pikiran dan kontribusinya dalam proses wawancara dengan penulis sehingga informasi seputar kawasan wisata Desa Batu Cermin dapat terpenuhi.
10. Rekan-rekan mahasiswa Program Studi Ekonomi Pembangunan angkatan 2016 yang telah banyak membantu dan memberikan sumbangsih demi kelancaran penyelesaian skripsi ini.
11. Terima kasih yang setinggi-tingginya kuperuntukkan kepada kedua orang tuaku tercinta Ayahanda dan Ibunda yang telah melahirkan, mendidik, mendoakan keberhasilan penulis dan memberi dukungan moril selama penulis menempuh pendidikan. Tak lupa pula buat saudara dan keluarga yang senantiasa memberikan arahan dan memotivasi penulis untuk meraih sebuah kesuksesan.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik bersifat konstruktif senantiasa penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak. Amin.

Makassar, September 2020

Penulis

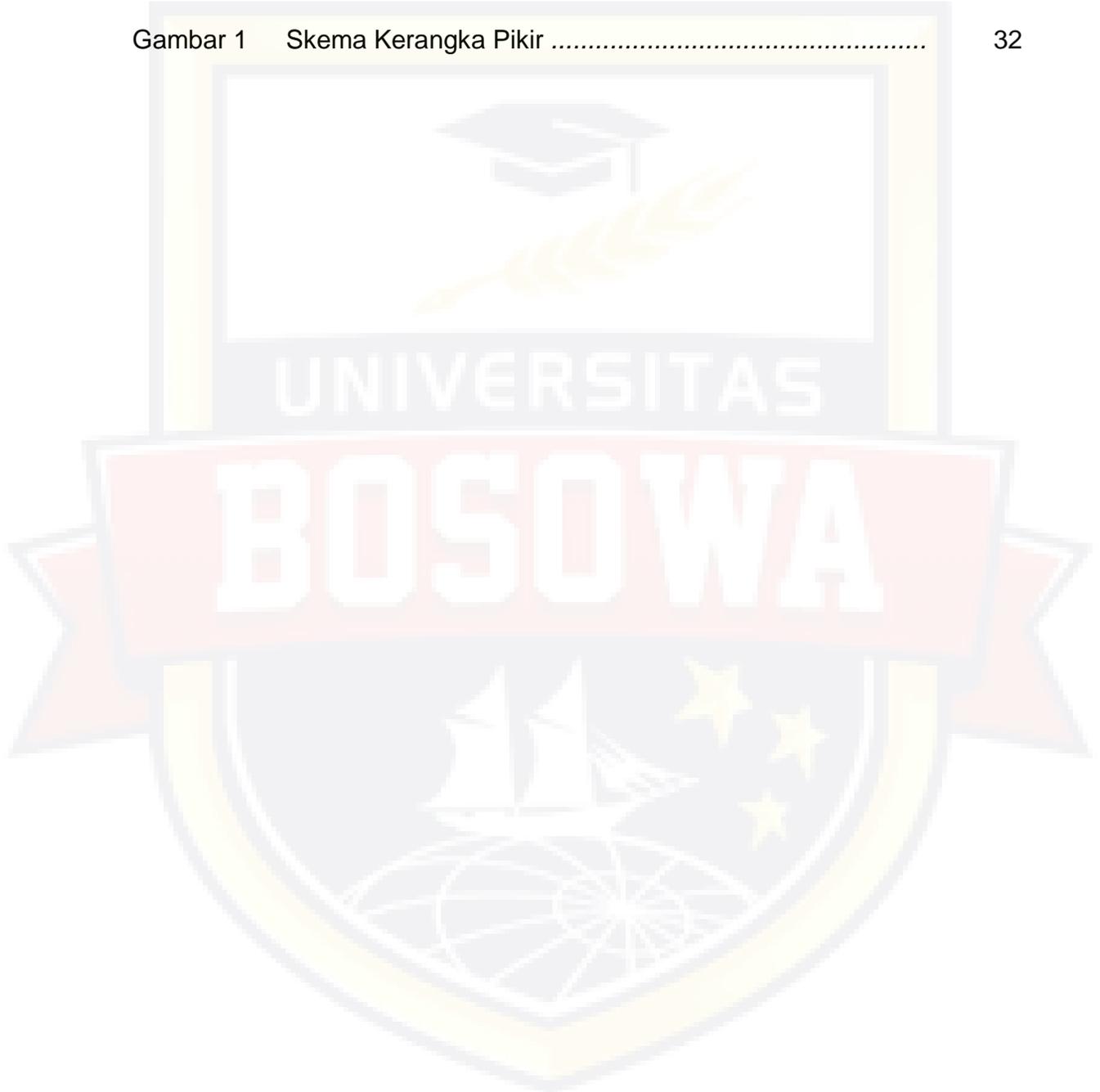
DAFTAR ISI

SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEORISINILAN	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Kerangka Teori	8
2.1.1 Pariwisata	8
2.1.1.1 Pengertian Pariwisata	8
2.1.1.2 Istilah Kepariwisata	9
2.1.1.3 Unsur-Unsur dalam Pariwisata	11
2.1.1.4 Jenis Pariwisata	12
2.1.1.5 Sumber Daya Pariwisata	13
2.1.1.6 Prasarana dan Sarana Pariwisata	15
2.1.1.7 Pengembangan Kawasan Obyek Wisata	17
2.1.2 Pemberdayaan Masyarakat	23
2.1.2.1 Pengertian pemberdayaan masyarakat	23
2.1.2.2 Prinsip-prinsip pemberdayaan	25

2.2 Kerangka Pikir	29
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	32
3.2 Jenis dan Sumber Data	32
3.2.1 Jenis Data	32
3.2.2 Sumber Data	33
3.3 Metode Pengumpulan Data	33
3.4 Metode Analisis	36
3.5 Defenisi Operasional	37
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1. Gambaran Lokasi Penelitian	38
4.2. Deskripsi Data	41
4.3. Pembahasan.....	52
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan.....	57
5.2 Saran	58
DAFTAR PUSTAKA	59
LAMPIRAN	61

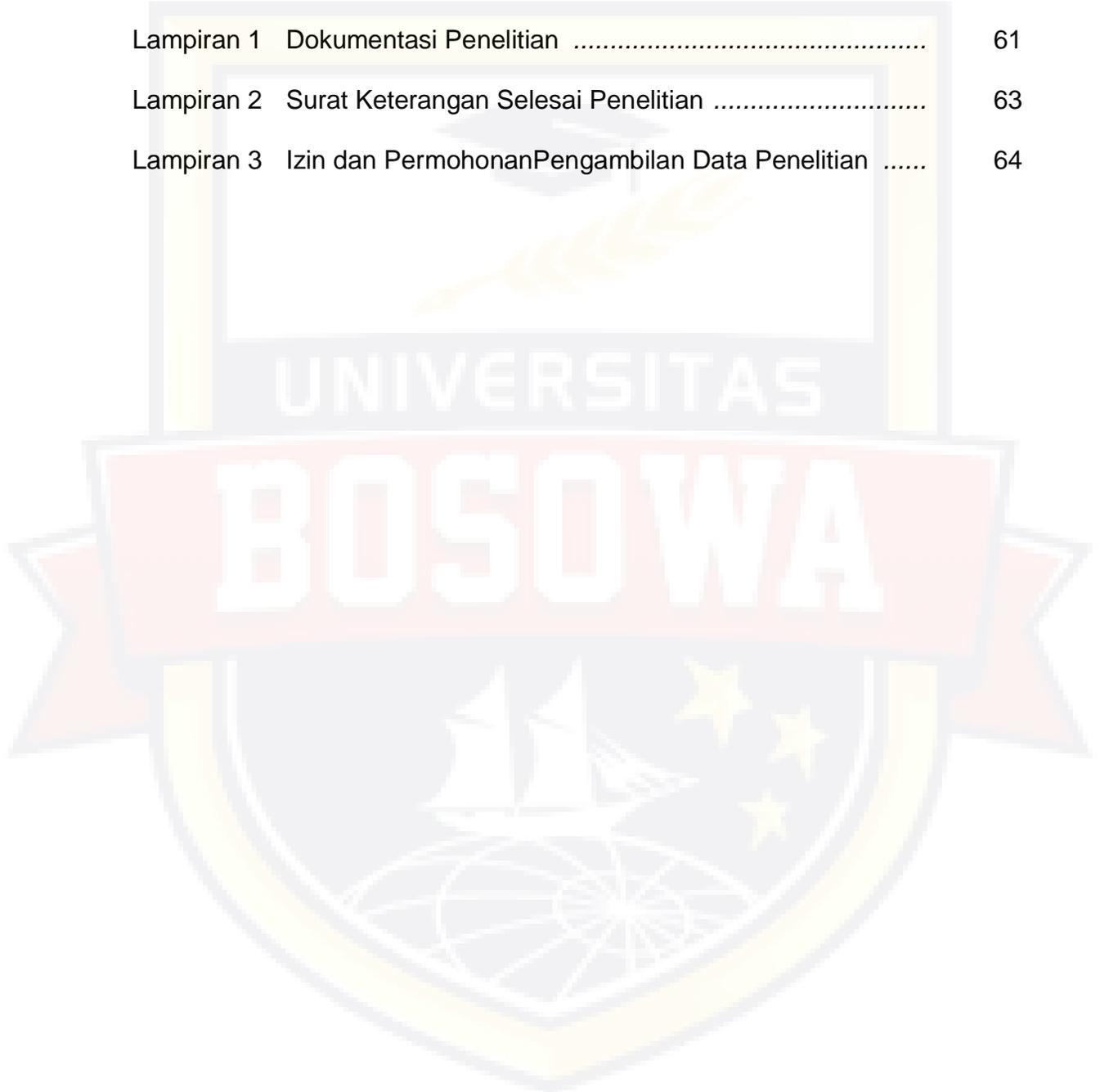
DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Skema Kerangka Pikir	32
----------	----------------------------	----



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Dokumentasi Penelitian	61
Lampiran 2	Surat Keterangan Selesai Penelitian	63
Lampiran 3	Izin dan Permohonan Pengambilan Data Penelitian	64



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pembangunan dunia pariwisata di era globalisasi sekarang sangat menjadi prioritas utama bagi pemerintah dalam menunjang pembangunan suatu daerah. Dalam hal ini pengembangan pariwisata dilakukan bukan hanya untuk kepentingan wisatawan mancanegara saja, namun juga untuk wisatawan dalam negeri. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan dan memanfaatkan obyek dan daya tarik wisata berupa kekayaan alam yang indah, keragaman flora fauna, seni budaya, peninggalan sejarah, benda-benda purbakala serta kemajemukan budaya.

Sektor pariwisata perlu dikembangkan sebagai alat efektif untuk perbaikan ekonomi masyarakat seperti membuka lapangan kerja dan pengembangan daerah yang berpotensi sebagai obyek wisata. Pariwisata merupakan sesuatu yang sangat diperlukan oleh setiap manusia karena semakin lama seseorang berkecimpung dalam kesibukannya, maka peluang untuk menenangkan pikiran dengan berwisata menjadi pilihan utama. Oleh karena itu, pariwisata merupakan suatu aktivitas yang sudah menjadi kebutuhan setiap manusia sehingga berkembang dunia pariwisata. Pitana dan Gayatri (2005: 3) menyatakan bahwa “manusia membutuhkan penyegaran dan menenangkan pikiran, salah satunya dengan melakukan perjalanan wisata. Semakin lama seseorang melakukan rutinitas misalnya bekerja, maka kebutuhan melakukan pariwisata pun tinggi”.

Pariwisata telah menjadi kebutuhan manusia, sehingga dikembangkan sebagai suatu industri dengan tujuan utama meningkatkan perolehan devisa di berbagai negara. Industri pariwisata merupakan kegiatan yang tidak mengenal batas ruang dan wilayah. Pengaruh globalisasi dan perkembangan teknologi informasi membuat mobilitas pergerakan manusia lebih cepat, ekonomis, efisien dan lebih nyaman. Rekreasi, mencari pengalaman, kekaguman, nostalgia, keindahan dan beberapa alasan lain sering membuat orang melakukan perjalanan ke berbagai produk pariwisata dan fasilitas yang tersedia.

Pariwisata merupakan berbagai macam kegiatan wisata yang didukung oleh berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan masyarakat, pengusaha, pemerintah pusat hingga pemerintah daerah. Pemerintah daerah dan pihak swasta seharusnya memberikan perhatian yang lebih terhadap pariwisata, baik fasilitas maupun layanan terhadap wisatawan. Pemerintah daerah diberikan wewenang dalam menyusun dan menetapkan rencana pembangunan kepariwisataan Kabupaten/Kota, menetapkan destinasi daerah tujuan wisata, daya tarik wisata, melaksanakan pendaftaran, pencatatan, dan pendataan usaha pariwisata, mengatur pengelolaan kepariwisataan di wilayahnya, memfasilitasi dan melakukan promosi destinasi pariwisata dan produknya serta memfasilitasi pengembangan daya tarik wisata baru.

Pembangunan pariwisata harus diarahkan pada pemanfaatan sumber daya alam, semakin besar sumber daya alam yang dimiliki suatu negara, maka semakin besar pula harapan untuk mencapai tujuan pembangunan dan pengembangan pariwisata. Menurut Subhani (2010) tujuan pengembangan pariwisata akan berhasil dengan optimal bila ditunjang oleh potensi daerah yang berupa obyek wisata baik wisata alam maupun wisata buatan manusia. Oleh karena itu,

pembangunan kepariwisataan memang diarahkan agar kegiatan pariwisata menjadi sektor andalan yang mampu menggerakkan sektor-sektor ekonomi lain.

Salah satu tempat wisata yang terkenal di wilayah Manggarai Barat yaitu Gua Batu Cermin yang terletak di Desa Batu Cermin, Kecamatan Komodo, Kabupaten Manggarai Barat pengembangan pariwisata di kawasan Gua Batu Cermin harus difokuskan pada pengembangan pariwisata berkelanjutan yang berbasis masyarakat dengan dukungan fasilitas dan aksesibilitas. Fokus pembangunan kepariwisataan ini akan mampu memposisikan obyek wisata yang mendapatkan perhatian dari pemerintah sebagai destinasi utama pariwisata Manggarai Barat.

Berdasarkan dari hasil observasi penulis di lapangan pada tanggal 17 Februari 2020, Permasalahannya adalah obyek wisata Gua Batu Cermin ini tidak terawat dengan baik dikarenakan kurangnya perhatian pemerintah terhadap keberadaan obyek wisata Gua Batu Cermin ini menjadi faktor utama penghambat terjadinya pengembangan pariwisata Gua Batu Cermin. Padahal dunia pariwisata selalu memberikan manfaat yang baik dalam pemenuhan kebutuhan, penyerapan tenaga kerja, serta peningkatan pertumbuhan ekonomi secara nasional serta pendapatan daerah. Oleh karena itu, perlu perencanaan strategis dan tetap mengacu pada Undang-undang No. 25 tahun 2004 mengenai tugas pokok dan fungsi dinas dalam mengatur strategi dan arah kebijakan terlebih pelaksanaannya. Demikian halnya perlu pula disusun tujuan dan prioritas sasaran penanganan atau pemanfaatan potensi objek wisata tersebut sedemikian rupa sehingga tercipta suatu jaringan pelayanan dan destinasi yang terpadu dengan rencana tata ruang wilayah.

Melihat peluang pengembangan sektor pariwisata Gua Batu Cermin sekarang dan ke depan yang akan sangat meningkat, maka ketersediaan sarana/fasilitas pariwisata menjadi komponen yang sangat penting dalam keberlangsungan kegiatan wisata. Menggali potensi yang mestinya harus ditingkatkan pengembangannya dan potensi yang sudah namun belum dikelola secara maksimal oleh pemerintah, swasta ataupun pihak yang terkait dipandang perlu guna meningkatkan ketertarikan wisatawan. Dikembangkannya Gua Batu Cermin memungkinkan terbukanya lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat desa, dapat berkontribusi terhadap pendapatan asli desa. Objek Wisata Gua Batu Cermin masih memerlukan beberapa perbaikan dan pembangunan fasilitas penunjang pariwisata seperti kios pedagang, tempat ibadah dan fasilitas penunjang lainnya yang dimaksudkan untuk melengkapi sarana dan prasarana di sekitar objek wisata. Dari sisi pengelolaan, masih belum terkelola dengan baik dikarenakan belum terjalannya koordinasi dan komunikasi yang baik dari aktor-aktor yang terlibat dalam pengembangan dan pengelolaan Gua Batu Cermin bahkan kurangnya dukungan dan perhatian dari Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Manggarai Barat Barat terhadap potensi wisata yang dimiliki yang berdampak pada terhambatnya pengembangan baik sarana, prasarana serta pengelolaan wisata.

Adanya kegiatan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan Pemerintah Desa Batu Cermin dalam pengembangan objek wisata Gua Batu Cermin diharapkan dapat mengangkat potensi lokal seperti budaya dan kesenian yang ada di desa yang menunjang daya tarik wisata untuk dikunjungi. Pemberdayaan merupakan kegiatan memberikan sumber daya, kesempatan, pengetahuan, dan keterampilan kepada warga untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam

menentukan masa depannya sendiri dan berpartisipasi dalam pembangunan yang dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa pemberdayaan adalah upaya pemberian sumber daya-sumber daya yang dapat menunjang kebutuhan masyarakat agar dapat mencapai kemandirian di masa depan. Dengan memberdayakan masyarakat dalam mengembangkan pariwisata diharapkan dapat membantu mengurangi angka kemiskinan dan pengangguran serta melibatkan masyarakat dalam bidang pembangunan. Oleh karena itu, penulis tertarik melakukan penelitian dengan mengangkat judul **“Analisis Pengembangan Kawasan Wisata Batu Cermin Terhadap Pemberdayaan Masyarakat di Desa Batu Cermin Kecamatan Komodo Kabupaten Manggarai Barat”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan deskripsi latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah gambaran kawasan wisata Batu Cermin di Desa Batu Cermin, Kecamatan Komodo, Kabupaten Manggarai Barat?
2. Upaya apa saja yang dilakukan untuk mengembangkan kawasan wisata Batu Cermin terhadap pemberdayaan masyarakat di Desa Batu Cermin, Kecamatan Komodo, Kabupaten Manggarai Barat?
3. Bagaimanakah peningkatan ekonomi masyarakat dampak pengembangan kawasan wisata Batu Cermin terhadap pemberdayaan masyarakat di Desa Batu Cermin, Kecamatan Komodo, Kabupaten Manggarai Barat?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan kawasan wisata Batu Cermin di Desa Batu Cermin, Kecamatan Komodo, Kabupaten Manggarai Barat.
2. Menganalisis upaya yang dilakukan untuk mengembangkan dan memberdayakan kawasan wisata Batu Cermin, Desa Batu Cermin, Kecamatan Komodo, Kabupaten Manggarai Barat.
3. Mendeskripsikan peningkatan ekonomi masyarakat pasca pengembangan kawasan wisata Batu Cermin terhadap pemberdayaan masyarakat di Desa Batu Cermin, Kecamatan Komodo, Kabupaten Manggarai Barat.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara empiris maupun praktis dengan uraian sebagai berikut:

1. Manfaat empiris

Bagi pengembangan ilmu pengetahuan, seorang perencana wilayah dan kota dapat mengaplikasikan ilmunya dalam pengembangan pariwisata yaitu merencanakan kawasan-kawasan yang potensial untuk dikembangkan sehingga tidak memberikan dampak terhadap fisik suatu kawasan akibat pengembangan suatu aktivitas.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Pemerintah Kabupaten Manggarai Barat sebagai salah satu bahan masukan bagi pemerintah untuk mengevaluasi dan memajukan pariwisata yang ada serta melakukan pemberdayaan masyarakat yang ada di Desa Batu Cermin, Kecamatan Komodo, Kabupaten Manggarai Barat.

- b. Bagi pembaca, memberikan informasi bagi masyarakat luas terkait potensi-potensi wisata yang berada di Kecamatan Komodo, Kabupaten Manggarai Barat.
- c. Bagi penulis, penambah pengalaman dan wawasan baru dalam kegiatan pengelolaan terutama dalam sektor pariwisata, memperoleh pengalaman nyata dan mengetahui secara langsung situasi dan kondisi yang nantinya akan menjadi bagian pekerjaan.
- d. Bagi Kelompok Sadar Wisata, dapat memberikan masukan kepada pihak pengelola wisata untuk membuat kebijakan dan keputusan dalam pengelolaan desa wisata Batu Cermin serta bahan pertimbangan dan acuan dalam membuat program yang terkait dengan pemberdayaan masyarakat.

BOSOWA



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kerangka Teori

2.1.1 Pariwisata

2.1.1.1 Pengertian Pariwisata

Bila dilihat dari segi etimologis pariwisata berasal dari bahasa *sanskerta* yang terdiri dari dua kata yaitu "*pari*" dan "*wisata*". *Pari* berarti berulang-ulang, berkali-kali atau berputar-putar, sedangkan *wisata* berarti perjalanan atau bepergian, jadi pariwisata berarti perjalanan yang dilakukan secara berputar-putar, berulang-ulang atau berkali-kali. Kata wisata (*tour*) secara harafiah dalam kamus berarti perjalanan dimana si pelaku kembali ketempat awalnya: perjalanan sirkuler yang dilakukan untuk tujuan bisnis, bersenang-senang atau pendidikan, pada berbagai tempat dikunjungi dan biasanya menggunakan jadwal perjalanan yang terencana.

Menurut Murphy (Pitana dan Diarta, 2005), pariwisata adalah keseluruhan dari elemen-elemen yang terkait (wisatawan, daerah tujuan wisata, perjalanan, industri, dan sebagainya) akibat dari perjalanan wisata ke daerah tujuan wisata, sepanjang perjalanan tersebut tidak permanen. Wahab (Pendit, 2006) menjabarkan pariwisata merupakan salah satu jenis industri baru yang mampu mempercepat pertumbuhan ekonomi dan penyediaan lapangan kerja, peningkatan penghasilan, standar hidup serta menstimulasi sektor-sektor produktif lainnya.

Adapun Yoeti (2006) menyatakan bahwa pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan untuk sememntara waktu yang diselenggarakan dari suatu tempat ke

tempat lain, dengan maksud bukan untuk berusaha (*business*) atau mencari nafkah di tempat yang dikunjungi, tetapi semata-mata untuk menikmati perjalanan tersebut guna pertamasyaan dan rekreasi atau untuk memenuhi keinginan yang beraneka ragam. Selanjutnya Wardiyanto (2011: 3) mengatakan bahwa:

Peninjauan secara etimologis, kata pariwisata berasal dari bahasa *sansekerta*, sesungguhnya bukanlah berarti *tourisme* atau *tourism*. Kata pariwisata, menurut pengertian ini, sinonim dengan pengertian *tour*. Kata pariwisata terdiri dari dua suku kata, yaitu masing-masing kata *pari* yang berarti banyak, berkali-kali, berputar-putar, lengkap dan *wisata* yang berarti perjalanan, bepergian yang dalam hal ini sinonim dengan kata *travel* dalam bahasa inggris yang diartikan sebagai perjalanan yang dilakukan berkali-kali dari satu tempat ketempat lain.

Berdasarkan beragam defenisi tentang pariwisata di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pariwisata merupakan suatu perjalanan terencana yang dilakukan secara individu atau kelompok dari satu tempat ketempat lain dengan tujuan untuk mendapatkan kepuasan maupun kesenangan

2.1.1.2 Istilah Kepariwisataan

Berikut ini adalah beberapa istilah terkait kepariwisataan berdasarkan Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan, yaitu:

1. Wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara.
2. Wisatawan adalah orang yang melakukan wisata.
3. Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah.

4. Kepariwisata adalah keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan pengusaha.
5. Daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan.
6. Daerah tujuan pariwisata yang selanjutnya disebut destinasi pariwisata adalah kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang di dalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan.
7. Usaha pariwisata adalah usaha yang menyediakan barang dan/atau jasa bagi pemenuhan kebutuhan wisatawan dan penyelenggaraan pariwisata.
8. Pengusaha pariwisata adalah orang atau sekelompok orang yang melakukan kegiatan usaha pariwisata.
9. Industri pariwisata adalah kumpulan usaha pariwisata yang saling terkait dalam rangka menghasilkan barang dan/atau jasa bagi pemenuhan kebutuhan wisatawan dalam penyelenggaraan pariwisata.

Berdasarkan pengertian di atas terdapat beberapa ciri pokok dari pariwisata yakni *traveler* yaitu orang yang melakukan perjalanan antar dua atau lebih lokalitas; *visitor*, yaitu orang yang melakukan perjalanan ke daerah yang bukan merupakan tempat tinggalnya dan tujuan utama dari pergerakan manusia tersebut bukan untuk mencari penghidupan atau pekerjaan di tempat yang dituju.

2.1.1.3 Unsur-Unsur dalam Pariwisata

Unsur dalam pariwisata merupakan suatu yang membentuk atau komponen dasar dari industri pariwisata termasuk usaha-usaha dalam industri pariwisata. Maka dari itu, hal ini perlu diperhatikan dalam mengoptimalkan manfaat dari pembangunan pariwisata di suatu daerah.

Menurut Yoety (Simanullang, 2004), perusahaan-perusahaan yang termasuk dalam industri pariwisata adalah *travel agent* atau *tour product*, perusahaan pengangkutan, akomodasi perhotelan, bar dan restoran, *travel agent* atau *tour operator*, perusahaan pengangkutan, akomodasi perhotelan, bar dan restoran, *travel agent local*, *souvenirshop*. Perusahaan-perusahaan yang akan berkaitan dengan aktivitas wisatawan seperti tempat menjual dan mencetak film, kamera, kartu pos, penukaran uang, bank dan lain-lain. Menurut Pendit (2006) unsur-unsur dalam pariwisata terdiri dari:

1. Politik pemerintahan, merupakan sikap pemerintah terhadap kepariwisataan yang ada. Politik pemerintahan dapat bersifat secara langsung, yaitu sikap pemerintah terhadap wisatawan yang datang ke daerah wisata dan tak langsung yaitu kondisi kestabilan politik, ekonomi dan keamanan daerah bersangkutan.
2. Kesempatan berbelanja, tersedianya tempat belanja yang dibutuhkan wisatawan juga barang-barang khas tempat wisata
3. Promosi, adalah propaganda kepariwisataan dengan didasarkan atas rencana atau propaganda secara teratur dan kontinu ke dalam negeri maupun keluar negeri.
4. Harga, yaitu harga barang-barang, sarana dan prasarana yang ada. Pada intinya wisatawan sama hal dengan konsumen pada umumnya yang menginginkan harga murah dengan kualitas yang baik.

5. Pengangkutan, meliputi keadaan jalan, alat angkut dan kelancaran Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor) transportasi di tempat wisata.
6. Akomodasi, merupakan rumah sementara bagi wisatawan. Hal yang penting diperhatikan dari akomodasi adalah kenyamanan, keanehan. pelayanan yang baik dan kebersihan sanitasinya.
7. Atraksi, adalah segala sesuatu pertunjukan yang mempunyai nilai manfaat untuk dilihat atau diperhatikan termasuk objek wisata itu sendiri.
8. Jarak dan waktu adalah berkaitan dengan lamanya waktu yang harus dikorbankan wisatawan untuk mencapai tempat wisata. Semakin cepat mencapainya semakin baik.
9. Sifat rumah tamah wisatawan sangat menyenangkan keramahan dari penduduk yang ada di tempat wisata tersebut.

2.1.1.4 Jenis Pariwisata

Jenis merupakan macam, sesuatu yang mempunyai kesamaan sifat atau bentuk; kualitas, mutu dan sebagainya (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Menurut Pandit (2006), pariwisata dapat dikelompokkan menurut objek yang menjadi daya tarik kedalam lima belas kelompok. Lima belas kelompok itu sebagai berikut:

1. Pariwisata budaya, pariwisata yang didasari rasa ingin tahu wisatawan akan budaya lain, kebiasaan yang dilakukan, kepercayaan serta straksi budaya lain.
2. Pariwisata kesehatan, adalah suatu kegiatan wisata yang dilakukan untuk penyegaran jasmani maupun rohani, seperti berkunjung ke tempat pemandian air panas.

3. Pariwisata olahraga, pariwisata yang dilakukan dalam rangka olahraga, seperti berpergian dalam rangka perwakilan negara dalam pertandingan olahraga antarnegara.
4. Pariwisata komersial, pariwisata yang dikomersilkan. Dapat berupa pameran-pameran
5. Pariwisata industri, erat kaitannya dengan pariwisata komersil, hanya saja objek yang dituju berupa lingkungan industri.
6. Pariwisata politik, pariwisata yang berkenaan dengan kegiatan politik
7. Pariwisata konvensi, pariwisata yang menyediakan fasilitas tempat pertemuan-pertemuan atau acara antar negara.
8. Pariwisata sosial, adalah kegiatan wisata yang diperuntukan bagi kelas menengah kebawah. Kegiatan wisata ini biasanya di sponsor oleh lembaga lembaga tertentu
9. Pariwisata pertanian adalah pariwisata yang memanfaatkan kegiatan pertanian dan produknya.

2.1.1.5 Sumber Daya Pariwisata

Sumber daya pariwisata didefinisikan oleh Wilkinson (Pitana dan Diarta, 2009) sebagai sumber daya yang terkait dengan pengembangan pariwisata umumnya berupa “sumber daya alam, sumber daya budaya, sumber daya minat khusus dan tentu saja sumber daya manusia”. Berikut uraian jenis sumber daya pariwisata di bawah ini:

1. Sumber Daya Alam

Menurut Damanik dan Weber (Pitana dan Diarta, 2009:70), SDA yang dapat dijadikan atraksi wisata alam adalah keajaiban dan keindahan alam (topografi), keragaman flora dan fauna, kehidupan satwa liar, vegetasi alam, ekosistem yang

belum terjamah manusia, rekreasi perairan (danau, sungai, air terjun, pantai), lintas alam (*trekking, rafting*), objek purbakala, suhu dan kelembapan udara yang nyaman, curah hujan yang normal.

Menurut Fennel (Pitana dan Diarta, 2009:71) sumber daya alam yang dapat menjadi atraksi wisata alam berupa lokasi geografis (wilayah eropa yang dingin dan bersalju yang cocok untuk wisata ski es), iklim dan cuaca (yang ditentukan oleh *latitude* dan *elevation*), topografi dan *landforms, surface material* (formasi batuan alam, pasir mineral, minyak), air, vegetasi (keseluruhan kehidupan tumbuhan yang menutupi suatu area tertentu), fauna.

2. Sumber Daya Manusia

Pitanda dan Diarta (2009) memaparkan berbagai peluang dalam industri pariwisata yang dapat digerakkan oleh sumber daya manusia. Peluang tersebut berupa peluang di bidang maskapai penerbangan (mencakup agen pemesanan tiket, awak pesawat, pilot, mekanik, staf pemeliharaan, penangananan bagasi, pelayanan makan dan minum di pesawat, pemasaran, ahli komputer, staf pelatihan, pekerjaan administrasi kantor, agen tiket, peneliti, satpam, sampai tenaga pembersih), perusahaan bis, perusahaan kapal pesiar, perusahaan kereta api, perusahaan penyewaan kendaraan, hotel, motel dan resort, *travel agencies, tour companies, food service*, lembaga pendidikan pariwisata.

3. Sumber Daya Budaya

Sumber daya budaya yang bisa dikembangkan menjadi daya tarik wisata di antaranya adalah bangunan bersejarah, situs monument, museum, galeri seni, situs budaya kuno, seni dan patung kontemporer, arsitektur, tekstil, pusat kerajinan tangan dan seni, pusat desain, studio artis, industri film dan penerbit,

seni pertunjukkan drama, sendratari, lagu daerah, teater jalanan, pameran foto, festival, peninggalan keagamaan (pura, candi, masjid, situs), kegiatan dan cara hidup masyarakat lokal (sistem pendidikan, teknologi tradisional, cara kerja dan sistem kehidupan), perjalanan (*trekking*) dengan alat transportasi berupa kuda atau dokar, mencoba wisata kuliner setempat.

2.1.1.6 Prasarana dan Sarana Pariwisata

Pariwisata di suatu daerah tidak terlepas dari adanya sarana dan prasarana pariwisata. Berikut ini adalah prasarana pariwisata dibagi ke dalam tiga bagian menurut Wahab (Yoeti, 2006) yakni :

1. Prasarana Umum

Prasarana yang membantu kelancaran roda perekonomian di daerah wisata seperti pembangkit listrik, sistem penyediaan air bersih sistem jaringan jalan raya, sistem irigasi. Perhubungan dan telekomunikasi.

2. Kebutuhan masyarakat banyak

Berupa rumah sakit, apotik, bank, kantor pos, pompa bensin, kantor polisi, pengadilan, badan legislatif.

3. Prasarana kepariwisataan

Berupa *receptive tourist plan* (badan usaha yang mempersiapkan kedatangan wisatawan pada suatu DTW seperti *travel agent* dan *tour operator*, *tourist information center*). *Residential Tourist Plan* (fasilitas yang menampung kedatangan para wisatawan untuk tinggal sementara waktu seperti *hotel*, *motel*, *homestay*, *pensioh* raga seperti ski air, ski es, perahu layar, *surfing*, memancing, lapangan tenis, gedung olah raga).

Sarana pariwisata dibagi menjadi 3 bagian yakni sarana pokok kepariwisataan, sarana pelengkap pariwisata, sarana penunjang pariwisata. Yoeti (2006) membagi sarana pokok pariwisata menjadi dua bagian yakni objek sentra dan subjek sentra. Berikut ini merupakan sarana pokok pariwisata yang termasuk objek sentra adalah:

- a. Perusahaan akomodasi (hotel, penginapan, motel, losmen, peristirahatan, bungalow, perkemahan).
- b. Tempat peristirahatan khusus bagi pengunjung yang sakit beserta kliniknya (pemandian khusus untuk orang sakit, spa, peristirahatan dengan tukang pijat, sanatorium).
- c. Perusahaan transportasi pariwisata (kereta api, bus pesawat udara, kapal laut yang dipergunakan khusus untuk pariwisata, yang dicarter untuk keperluan wisata)
- d. Perusahaan manufaktur (perusahaan kerajinan tangan, barang kesenian, kartu pos bergambar, penerbitan buku-buku petunjuk kepariwisataan).
- e. Toko-toko yang menjual barang souvenir
- f. Badan usaha yang menyediakan *tour guide*
- g. Lembaga promosi pariwisata dan lembaga masyarakat yang mengatur perbaikan dan kebersihan objek daya tarik wisata contoh seperti pokmaswas (kelompok masyarakat pengawas).

Perusahaan yang termasuk subjek sentra adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang usaha supaya orang tertarik dan merasa butuh untuk mengadakan perjalanan wisata.

2.1.1.7 Pengembangan Kawasan Obyek Wisata

Peninjauan secara etimologis, kata pariwisata berasal dari bahasa sansekerta, sesungguhnya bukanlah berarti *tourisme* atau *tourism*. Kata pariwisata menurut Wardiyanto (2011: 3), sinonim dengan pengertian *tour*. Kata pariwisata terdiri dari dua suku kata, yaitu masing-masing kata *pari* yang berarti banyak, berkali-kali, berputar-putar, lengkap dan *wisata* yang berarti perjalanan, bepergian yang dalam hal ini sinonim dengan kata *travel* dalam bahasa Inggris yang diartikan sebagai perjalanan yang dilakukan berkali-kali dari satu tempat ketempat lain. Atas dasar itu pula dengan melihat situasi dan kondisi saat ini pariwisata dapat diartikan sebagai suatu perjalanan terencana yang dilakukan secara individu atau kelompok dari satu tempat ketempat lain dengan tujuan untuk mendapatkan kepuasan maupun kesenangan

Berdasarkan sudut pandang sosiologi, kegiatan pariwisata sekurang-kurangnya mencakup tiga dimensi interaksi, yaitu : kultural, politik, dan bisnis (Usman, 2008: 53). Dalam dimensi interaksi kultural, kegiatan pariwisata memberi ajang akulturasi budaya berbagai macam etnis dan bangsa. Melalui pariwisata, kebudayaan masyarakat tradisional agraris sedemikian rupa bertemu dan berpadu dengan kebudayaan masyarakat modern industrial. Kebudayaan itu saling menyapa, saling bersentuhan, saling beradaptasi dan tidak jarang kemudian menciptakan produk-produk budaya baru.

Dalam dimensi interaksi politik, kegiatan pariwisata dapat menciptakan dua kemungkinan ekstrem, yaitu *pertama*, persahabatan antar etnis dan antar bangsa, *kedua*, bentuk-bentuk penindasan eksploitasi atau neokolonialisme. Di satu pihak,

melalui pariwisata, masing-masing etnis dan bangsa dapat mengetahui atau mengenal tabiat, kemauan dan kepentingan etnis dan bangsa lain.

Pengetahuan demikian dapat memudahkan pembinaan persahabatan atau memupuk rasa satu sepenanggungan. Tetapi dilain pihak melalui pariwisata pula dapat tercipta bentuk ketergantungan suatu etnis atau bangsa etnis atau bangsa lain. Misalnya meningkatkan ketergantungan pendapatan negara sedang berkembang kepada wisatawan di negara lain. Sedangkan dalam dimensi interaksi bisnis, kegiatan pariwisata terlihat menawarkan bertemunya unit-unit usaha yang menyajikan bermacam-macam keperluan wisatawan. Bentuk yang di sajikan oleh unit-unit usaha ini dapat berskala lokal, nasional, maupun internasional. Dalam dimensi interaksi bisnis, pengembangan pariwisata ditujukan untuk kepentingan ekonomi, seperti menambah kesempatan kerja, meningkatkan devisa Negara maupun pendapatan daerah.

Hurlock (Suharto, 1985: 5) menyatakan “perkembangan dapat didefinisikan sebagai deretan progresif dari perubahan yang teratur dan koheren . Progresif menandai bahwa perubahannya terarah, membimbing mereka maju, dan bukan mundur. “teratur” dan “ koheren” menunjukkan hubungan yang nyata antara perubahan yang terjadi dan telah mendahului atau mengikutinya.

Ini berarti bahwa perkembangan juga berhubungan dengan proses belajar terutama mengenai isinya yaitu tentang apa yang akan berkembang berkaitan dengan perbuatan belajar. Disamping itu juga bagaimana suatu hal itu dipelajari, apakah melalui memorisasi (menghafal) atau melalui peniruan dan atau dengan menangkap hubungan-hubungan, hal-hal ini semuaikut menentukan proses perkembangan. Dapat pula dapat dikatakan bahwa perkembangan sebagai suatu proses yang kekal

dan tetap yang menuju ke arah suatu organisasi pada tingkat integrasi yang lebih tinggi terjadi berdasarkan proses pertumbuhan, kemasakan, dan belajar.

Berdasarkan pengertian pengembangan dan obyek wisata di atas, pengembangan obyek wisata dapat diartikan usaha atau cara untuk membuat jadi lebih baik segala sesuatu yang dapat dilihat dan dinikmati oleh manusia sehingga semakin menimbulkan perasaan senang dengan demikian akan menarik wisatawan untuk berkunjung. Suwanto (1997: 57) menulis mengenai pola kebijakan pengembangan obyek wisata yang meliputi: (a) Prioritas pengembangan obyek, (b) pengembangan pusat-pusat penyebaran kegiatan wisatawan, dan (c) memungkinkan kegiatan penunjang pengembangan obyek wisata.

M. J Prajogo (Spilance, 1993: 134) menyatakan bahwa negara yang sadar akan pengembangan pariwisata, mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut :

1. Perencanaan pengembangan pariwisata harus menyeluruh.
2. Pengembangan pariwisata harus diintegrasikan ke dalam pola dan program pembangunan semesta ekonomi, fisik, dan social sesuatu Negara.
3. Pengembangan pariwisata harus diarahkan sedemikian rupa, sehingga dapat membawakan kesejahteraan.
4. Pengembangan pariwisata harus sadar-lingkungan, sehingga pengembangannya mencerminkan cirri-ciri khusus budaya maupun lingkungan alam suatu Negara.
5. Pengembangan pariwisata harus diarahkan, sehingga pertentangan sosial dapat dicegah seminimal mungkin.

Spilance (1993: 135) menyatakan bahwa pengembangan pariwisata ditinjau dari sudut pelaksanaannya yang lebih bersifat teknis operasional, maka prinsipnya ialah:

1. Pembinaan produk wisata merupakan usaha terus menerus untuk meningkatkan mutu maupun pelayanan dari berbagai unsure produk wisata itu.
2. Pemasaran merupakan kegiatan yang sangat penting, sehingga pembeli mendapat keuntungan maksimal dengan resiko sekecil-kecilnya.

Pariwisata dipandang sebagai sumber daya ekonomi yang potensial. Pariwisata dapat menjadi alat penarik investasi di daerah yang memiliki potensi sangat besar. Jika dibandingkan dengan sector lain, misalnya sektor pertanian, sektor pertambangan. Menurut Wardiyanto (2011: 5) pengembangan pariwisata memiliki banyak keunggulan, diantaranya:

1. Pengembangan pariwisata merupakan hal yang dapat dilaksanakan dengan waktu yang paling cepat.
2. Pengembangan pariwisata dapat dilaksanakan dengan metode yang paling mudah dan sederhana
3. Pengembangan pariwisata akan melibatkan masyarakat, sehingga banyak pihak dapat menikmati manfaatnya
4. Pengembangan pariwisata tidak hanya memerlukan sumberdaya manusia yang memiliki potensi tinggi, tetapi juga berkompentensi rendah dan menengah
5. Pengembangan pariwisata dapat mendorong pelestarian lingkungan alam, budaya, dan social masyarakat
6. Kendalan pengembangan masyarakat relative sedikit jika disbanding dengan sector lainnya.
7. Pengembangan pariwisata menawarkan cara yang cepat untuk membangun industry pendukung.

Pola pembinaan pemberdayaan masyarakat dalam mengembangkan obyek wisata menitikberatkan kepada partisipasi masyarakat, Diberdayakan dalam arti filosofi hidup di masyarakat, pendidikan, keterampilan, sikap/tata krama, aturan bermasyarakat, adat, bahkan sampai pada penampilan masyarakat itu sendiri (Sastrayuda, 2010: 12). Dengan tujuan agar masyarakat dapat diajak terlibat guna mengarahkan kegiatan yang berhubungan langsung dengan mereka yang berkaitan dengan pelibatan masyarakat dalam pemilihan, perancangan, perencanaan dan pelaksanaan program, sehingga dengan demikian adanya jaminan pola sikap dan pola pikir serta nilai-nilai dan pengetahuannya ikut dipertimbangkan. Kedua; membuat umpan balik yang pada hakikatnya merupakan bagian yang tidak terlepas dari kegiatan pembangunan.

Pencitraan berupa penampilan masyarakat maupun penampilan lingkungan yang ada juga merupakan suatu daya tarik yang tidak kalah pentingnya dalam mendatangkan dan ketertarikan wisatawan. Oleh karena itu perlu dipelihara dan dipertahankan terutama penampilan yang membuat wisatawan merasa aman, tenteram, dan menimbulkan semangat hidup untuk berkarya dan bersikap ke arah yang lebih baik.

Keterampilan yang dimiliki oleh masyarakat sebagai kunci pengembangan kepariwisataan. Keterampilan disini adalah keterampilan dalam menyediakan berbagai kebutuhan wisatawan, baik berupa keterampilan dalam menerima atau .keterampilan dalam menyuguhkan berbagai atraksi maupun informasi yang dibutuhkan, sampai pada keterampilan dalam membuat berbagai cinderamata yang khas dan yang diminati oleh wisatawan. Keterampilan yang dimiliki oleh masyarakat sangat berkaitan

erat dengan kreativitas dan ide-ide atau gagasan yang dimiliki oleh masyarakat, oleh karena itu pembinaan kreativitas harus selalu dipupuk dan dikembangkan.

Dalam pengembangan obyek wisata ini, perlu diperhatikan tentang prasarana pariwisata, sarana wisata, infrastruktur pariwisata dan masyarakat sekitar obyek wisata tersebut. Pembangunan kepariwisataan pada hakikatnya merupakan upaya untuk mengembangkan dan memanfaatkan obyek wisata dan daya tarik wisata, yang terwujud antara lain dalam bentuk keindahan alam, keragaman flora dan fauna, tradisi dan budaya serta peninggalan sejarah dan purbakala (Oka A Yoeti, 1992: 12).

Tujuan pengembangan pariwisata menurut Soekadijo (1996: 112) diantaranya adalah untuk mendorong perkembangan beberapa sektor ekonomi, yaitu antara lain:

1. Meningkatkan urbanisasi karena pertumbuhan, perkembangan serta perbaikan fasilitas pariwisata.
2. Mengubah industri-industri baru yang berkaitan dengan jasa-jasa wisata. Misalnya, usaha transportasi, akomodasi (hotel, motel, pondok wisata, perkemahan, dan lain-lain) yang memerlukan perluasan beberapa industri kecil seperti kerajinan tangan.
3. Memperluas pasar barang-barang lokal.
4. Memberi dampak positif pada tenaga kerja, karena pariwisata dapat memperluas lapangan kerja baru (tugas baru di hotel atau tempat penginapan, usaha perjalanan, industri kerajinan tangan dan cendera mata, serta tempattempat penjualan lainnya).

Menurut Marpaung (Karyono, 1997: 121) perkembangan kepariwisataan bertujuan memberikan keuntungan baik bagi wisatawan maupun warga setempat. Pariwisata dapat memberikan kehidupan yang standar kepada warga setempat melalui keuntungan ekonomi yang didapat dari tempat tujuan wisata. Dalam perkembangan infrastruktur dan fasilitas rekreasi, keduanya menguntungkan wisatawan dan warga setempat, sebaliknya kepariwisataan dikembangkan melalui penyediaan tempat tujuan wisata. Hal tersebut dilakukan melalui pemeliharaan kebudayaan, sejarah dan taraf perkembangan ekonomi dan suatu tempat tujuan wisata yang masuk dalam pendapatan untuk wisatawan akibatnya akan menjadikan pengalaman yang unik dari tempat wisata. Pada waktu yang sama, ada nilai-nilai yang membawa serta dalam perkembangan kepariwisataan. Sesuai dengan panduan, maka perkembangan pariwisata dapat memperbesar keuntungan sambil memperkecil masalah-masalah yang ada.

2.1.2 Pemberdayaan Masyarakat

2.1.2.1 Pengertian pemberdayaan masyarakat

Pengertian pemberdayaan banyak dikemukakan pengertiannya oleh para ahli di bidangnya. Menurut Teguh (2004: 28):

Pemberdayaan berasal dari kata dasar “daya” yang berarti tenaga, upaya, kemampuan melakukan sesuatu atau kemampuan bertindak. Selain itu, pemberdayaan juga berasal dari bahasa inggris “*empower*” yang mengandung dua pengertian. *Pertama* adalah *to give power or authority to* (memberi kekuasaan, mengalihkan kekuatan, atau mendelegasikan otoritas kepihak lain) sedangkan *kedua* yaitu *to give ability to or enable* (upaya untuk memberi kemampuan atau keberdayaan)

Selanjutnya Tricahyono (2008: 9) menyatakan “konsep pemberdayaan berkaitan dengan dua istilah yang saling bertentangan, yaitu konsep berdaya dan

tidak berdaya terutama bila dikaitkan dengan kemampuan mengakses dan menguasai potensi dan sumber kesejahteraan sosial". Sementara Rusmiyati (2011: 16) menyatakan pemberdayaan adalah "suatu cara rakyat, organisasi, dan komunitas diarahkan agar mampu menguasai kehidupannya atau pemberdayaan dianggap sebuah proses menjadikan orang cukup kuat untuk berpartisipasi terhadap kejadian serta lembaga yang mempengaruhi kehidupannya". Adapun pengertian pemberdayaan menurut Kuntari (2009: 12) adalah:

Sebuah "proses menjadi", bukan sebuah "proses instan". Pemberdayaan adalah proses menyeluruh, suatu proses aktif antara motivator, fasilitator, dan kelompok masyarakat yang perlu diberdayakan melalui peningkatan pengetahuan, ketrampilan, pemberian berbagai kemudahan, serta peluang untuk mencapai akses sistem sumber daya kesejahteraan sosial dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Berkenaan dengan pemaknaan konsep pemberdayaan masyarakat, menurut Winarni (Teguh, 2004: 79) bahwa inti dari pemberdayaan adalah meliputi tiga hal, yaitu pengembangan (*enabling*), memperkuat potensi atau daya (*empowering*), terciptanya kemandirian. Bertolak dari pendapat tersebut, berarti pemberdayaan tidak saja terjadi pada masyarakat yang tidak memiliki kemampuan, akan tetapi pada masyarakat yang memiliki daya yang masih terbatas, dapat dikembangkan hingga mencapai kemandirian.

Berdasarkan beberapa pengertian pemberdayaan di atas dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan merupakan konsep yang mengarah pada usaha menumbuh-kembangkan akal pikiran masyarakat dengan melaksanakan suatu pembaruan yang bertujuan untuk membentuk suatu individu yang berdaya. Konsep pemberdayaan pada dasarnya adalah upaya menjadikan suasana kemanusiaan yang adil dan beradab menjadi semakin efektif secara struktural, baik di dalam kehidupan keluarga, masyarakat, negara, regional, internasional maupun dalam bidang politik, ekonomi,

dan lain-lain. Pemberdayaan tidak saja terjadi pada masyarakat yang tidak memiliki kemampuan, akan tetapi pada masyarakat yang memiliki daya yang masih terbatas, dapat dikembangkan hingga mencapai kemandirian.

2.1.2.2 Prinsip-prinsip pemberdayaan

Tricahyono (2008: 11-12) mengemukakan bahwa prinsip-prinsip pemberdayaan sebagai berikut:

1. Pembangunan yang dilaksanakan harus bersifat lokal
2. Lebih mengutamakan aksi sosial
3. Menggunakan pendekatan organisasi komunitas atau kemasyarakatan local
4. Adanya kesamaan kedudukan dalam hubungan kerja
5. Menggunakan pendekatan partisipasi, para anggota kelompok sebagai subjek bukan objek
6. Usaha kesejahteraan sosial untuk keadilan.

Kindervatter (Tricahyono, 2008: 12) mengemukakan bahwa pemberdayaan masyarakat memiliki karakteristik sebagai berikut :

1. Tersusun dari kelompok kecil
2. Adanya pengalihan tanggung jawab
3. Pimpinan oleh para partisan
4. Adanya agen sebagai fasilitator
5. Proses bersifat demokratis dan hubungan kerja non hirarkial
6. Merupakan integrasi antar refleksi dan aksi
7. Metode yang digunakan lebih banyak mendorong kearah pengembangan kepercayaan diri h. Merupakan upaya peningkatan derajat kemandirian social, ekonomi dan atau politik.

Konsep pemberdayaan masyarakat menempatkan masyarakat sebagai subjek, seperti mengembangkan diri. Tujuan akhirnya adalah agar masyarakat memiliki kemampuan untuk mengendalikan program-program yang berupaya untuk memperbaiki dan meningkatkan taraf kehidupannya. Dengan demikian program pemberdayaan masyarakat diarahkan agar masyarakat tumbuh dan berkembang menjadi “masyarakat berdaya”, dimana masyarakat tersebut memiliki kemampuan

dalam mengatasi kebutuhan dan masalah yang dihadapi berdasarkan sumber daya yang dimiliki.

Pada paradigma pembangunan yang berpusat pada manusia, fokus pembangunan tidak lagi pada industri, tapi pada manusia yang memfungsikan sebagai subyek berpartisipasi aktif dalam tahapan pembangunan dan sebagai obyek yang menikmati hasil pelayanan pemerintah. Dalam model pembangunan ini menurut Bryant *and white* (1989, 22-27) pembangunan memiliki implikasi yaitu:

1. Pembangunan berarti memberikan perhatian terhadap kapasitas yang dimiliki untuk pengembangan kemampuan dan tenaga guna membuat perubahan
2. Pembangunan mencakup keadilan
3. Pembangunan kekuasaan
4. Pembangunan mencakup perhatian, jangka panjang terhadap kelangsungan hidup masa depan.

Dari sisi pembangunan ekonomi, pendekatan pemberdayaan memfokuskan kepada upaya untuk memobilisasi kemampuan sendiri. Sementara dalam bidang politik, pemberdayaan adalah perjuangan untuk menegakkan hak-hak sipil dan kesetaraan gender. Jadi pemberdayaan adalah proses untuk meningkatkan asset atau kemampuan secara individual maupun kelompok suatu masyarakat.

Tujuan yang ingin dicapai dari pemberdayaan adalah untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri. Kemandirian tersebut meliputi kemandirian berfikir, bertindak, dan mengendalikan apa yang mereka lakukan tersebut. Kemandirian masyarakat adalah merupakan suatu kondisi yang dialami oleh masyarakat yang ditandai oleh kemampuan untuk memikirkan, memutuskan serta melakukan sesuatu yang dipandang tepat demi mencapai pemecahan

masalah-masalah yang dihadapi dengan mempergunakan daya kemampuan yang terdiri atas kemampuan kognitif, konatif, psikomotorik, afektif, dengan pengerahan sumber daya yang dimiliki oleh lingkungan internal masyarakat tersebut (Teguh, 2004: 80)

Pemberdayaan masyarakat mengarah pada pembentukan kognitif masyarakat yang lebih baik, kondisi kognitif pada hakikatnya merupakan kemampuan berfikir yang dilandasi oleh pengetahuan dan wawasan seseorang atau masyarakat dalam rangka mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi. Kondisi konatif merupakan sikap perilaku masyarakat yang terbentuk dan diarahkan pada perilaku yang sensitive terhadap nilai-nilai pembangunan dan pemberdayaan. Kondisi afektif adalah merupakan sense dimiliki masyarakat yang diharapkan dapat diintervensi untuk mencapai keberdayaan dalam sikap dan perilaku. Kemampuan psikomotorik merupakan kecakapan-ketrampilan yang dimiliki masyarakat sebagai upaya mendukung masyarakat melakukan aktivitas pembangunan (Teguh, 2004: 80)

Pemberdayaan menurut Moeljarto (1993: 41) bertujuan menekan perasaan ketidakberdayaan masyarakat miskin bila berhadapan dengan struktur sosial politis. Sebagai syarat mutlak bagi pengembangan pemberdayaan dalam masyarakat adalah perlunya kondisi keterbukaan yang lebih besar dalam masyarakat (Priyono dan Pranarka (1996: 60). Sedangkan menurut Darwanto (Susmiati, 2008: 47), unsur-unsur pemberdayaan masyarakat pada umumnya adalah:

1. Inklusi dan Partisipasi

Inklusi berfokus pada pertanyaan siapa yang diberdayakan, sedangkan partisipasi berfokus pada bagaimana mereka diberdayakan dan kontribusi apa yang mereka mainkan setelah mereka menjadi bagian dari kelompok yang diberdayakan.

2. Akses pada Informasi

Aliran informasi yang tidak tersumbat antara masyarakat dengan masyarakat lain antara masyarakat dengan pemerintah. Informasi meliputi ilmu pengetahuan, program dan kinerja pemerintah, hak dan kewajiban dalam bermasyarakat, ketentuan tentang pelayanan umum, perkembangan permintaan dan penawaran pasar, dsb.

3. Kapasitas lokal

Kapasitas organisasi lokal adalah kemampuan masyarakat untuk bekerjasama, mengorganisasikan perorangan dan kelompok-kelompok yang ada di dalamnya, memobilisasi sumber-sumber daya yang ada untuk menyelesaikan masalah bersama. Masyarakat yang organized, lebih mampu membuat suaranya terdengar dan kebutuhannya terpenuhi.

4. Profesionalitas pelaku pemberdaya

Profesionalitas pelaku pemberdaya adalah kemampuan pelaku pemberdaya, yaitu aparat pemerintah atau LSM, untuk mendengarkan, memahami, mendampingi dan melakukan tindakan yang diperlukan untuk melayani kepentingan masyarakat. Pelaku pemberdaya juga harus mampu mempertanggungjawabkan kebijakan dan tindakannya yang mempengaruhi kehidupan masyarakat.

Untuk mencapai kemandirian masyarakat, maka diperlukan sebuah proses belajar yang secara bertahap akan memperoleh kemampuan tersebut. Dengan proses belajar tersebut akan diperoleh kemampuan/ daya dari waktu ke waktu.

Sebagaimana yang disampaikan di atas bahwa proses belajar dalam rangka pemberdayaan masyarakat akan berlangsung secara bertahap. Teguh (2004: 83) menyatakan bahwa tahap-tahap yang harus dilalui tersebut meliputi:

1. Tahap penyadaran dan pembentukan perilaku menuju perilaku sadar dan peduli sehingga merasa membutuhkan peningkatan kapasitas diri.
2. Tahap transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan-ketrampilan agar terbuka wawasan dan memberikan ketrampilan dasar sehingga dapat mengambil peran didalam pembangunan.
3. Tahap peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan-ketrampilan sehingga terbentuklah inisiatif dan kemampuan inovatif untuk mengantarkan pada kemandirian.

Memberdayakan masyarakat berarti melakukan investasi pada masyarakat, khususnya masyarakat miskin, organisasi mereka, sehingga asset dan kemampuan mereka bertambah, baik kapabilitas perorangan maupun kapabilitas kelompok. Karena pada dasarnya untuk mewujudkan upaya pemberdayaan masyarakat yang utama adalah memberdayakan individu itu sendiri. Bagaimana memberdayakan masyarakat merupakan satu masalah tersendiri yang berkaitan dengan hakikat dari daya, serta hubungan antar individu atau lapisan social yang lain (Priyono an Pranaka, 1996: 134). Dimana dalam upaya pemberdayaan masyarakat bukan hanya menjadi tanggung jawab masyarakat itu sendiri tetapi juga semua pihak yang terkait. Dengan demikian sebagai konsekuensi dari penempatan rakyat sebagai fokus sentral dari tujuan akhir pembangunan, menghendaki partisipasi masyarakat secara langsung.

2.2. Kerangka Pikir

Pengembangan obyek wisata pedesaan di Desa Batu Cermin dimulai dengan melihat potensi yang luar biasa yang meliputi keberadaan obyek wisata yang sangat kaya dengan keberadaan yang mengitari daerah ini yang secara khusus dikembangkan. Dalam konteks pemberdayaan, masyarakat ditempatkan sebagai

subjek yang menitikberatkan pada pelibatan aktif setiap masyarakat dalam proses pembangunan. Dalam penyelenggaraannya, pemberdayaan masyarakat lebih sebagai perencana, pelaksana, pemantauan, evaluasi maupun pengendali terutama pada pemberdayaan masyarakat dalam mengembangkan obyek wisata. Selain itu, konsep pemberdayaan melibatkan organisasi sosial yang ada di masyarakat sangat berperan dalam pembangunan, karena organisasi sosial berperan sentral terjadinya perubahan sosial karena mereka paling mengerti akan karakter masyarakat.

Salah satu pendekatan untuk mendemonstrasikan proses pembangunan adalah memberikan peluang sebesar-besarnya kepada masyarakat untuk terlibat dalam pengalokasian sumber daya. Sehingga dengan demikian adanya jaminan pola sikap, dan pola pikir serta nilai-nilai pengetahuannya ikut dipertimbangkan. Proses ini diyakini mampu menjadi wahana pencerdasan bagi masyarakat serta melaksanakan dan melestarikan pemenuhan kebutuhannya. Oleh karena itu, sektor pariwisata harus dikembangkan dengan serius, agar dapat menambah daya tarik, peningkatan pelayanan, serta mempermudah akses menuju obyek wisata, baik kawasan lokal, kawasan regional maupun nasional. Pengembangan pariwisata diharapkan meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar, dan adanya lapangan kerja baru.

Salah satu upaya yang dilakukan di Desa Batu Cermin adalah memberdayakan masyarakat melalui kelompok sadar wisata dengan mengajak dan melibatkan masyarakat ikut andil mengembangkan obyek wisata Batu Cermin. Jika ini terbentuk, maka tidak saja membuka lapangan pekerjaan baru, melainkan banyak kegiatan yang bermanfaat, serta mengembangkan ketrampilan dan pengetahuan mereka, sehingga tercermin dinamika pemberdayaan masyarakat, baik pendidikan, ketrampilan, sikap/tata karma, aturan bermasyarakat, bahkan pada penampilan

masyarakat itu sendiri. Tujuan pembentukannya ialah sebagai mitra pemerintah dalam meningkatkan kesadaran masyarakat di bidang pariwisata, meningkatkan sumber daya manusia, mendorong terwujudnya keamanan, ketertiban, keindahan, kesejukan, kebersihan, keramahtamahan dan kenangan, meningkatkan mutu produk wisata sehingga meningkatkan daya saing serta memulihkan pariwisata secara keseluruhan.

Pengembangan obyek wisata Batu Cermin tentu tidak terlepas dari faktor penghambat maupun faktor pendukung dalam pelaksanaannya. Sebagai salah satu program pemberdayaan masyarakat, perlu dikaji sejauh mana dan bagaimana kontribusi kelompok sadar wisata dalam mengembangkan objek wisata Batu Cermin yang ada di Desa Batu Cermin yang bakal memberikan pengaruh pada peningkatan taraf hidup maupun pengetahuan, sikap dan wawasan masyarakat desa setempat. Berikut kerangka pikir penelitian ini.



Gambar 1. Skema Kerangka Pikir

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Batu Cermin, Kecamatan Komodo, Kabupaten Manggarai Barat dan kegiatan penelitian dan pengumpulan data dilakukan pada bulan Juni hingga Juli 2020.

3.2. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini merupakan cara ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan data yang valid. Data adalah suatu fakta atau keterangan dari obyek yang diteliti.

3.2.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif merupakan data yang dinyatakan dalam bentuk kata, kalimat, dengan gambar. Jenis data yang digunakan terdiri atas data primer dan data sekunder.

3.2.2 Sumber Data

Dalam penelitian ini, penulis mengemukakan dua sumber data yang satu sama lain saling berkaitan dan saling menunjang, yaitu: data dan informasi mengenai kondisi pariwisata Manggarai Barat.

1. Data primer, berasal dari informan kunci penelitian yaitu:
 - a. Pengelola daya tarik wisata yang berada di obyek penelitian. Data yang dihimpun berupa informasi terkait upaya-upaya apa saja yang telah dilakukan untuk mengembangkan pariwisata di Desa Batu Cermin.

- b. Aparatur desa. Data yang dihimpun berupa informasi terkait manfaat yang dirasakan desa sejak dikembangkannya objek wisata Batu Cermin.
 - a. Masyarakat lokal. Data yang dihimpun berupa informasi terkait signifikansi manfaat yang dirasakan masyarakat lokal sejak dikembangkannya objek wisata Batu Cermin.
 - b. Wisatawan yang berkunjung. Data yang dihimpun berupa informasi terkait kesan dan pengalaman mereka di obyek wisata Batu Cermin.
2. Data Sekunder
- a. Gambaran profil obyek penelitian di tingkat Kabupaten/Kota. Jenis datanya berupa data kualitatif dan kuantitatif (data berupa luas area wisata, wilayah area wisata, objek dan daya tarik wisata, dll).
 - b. Data audio visual dan videografi yang berasal dari hasil fotografi, rekaman suara,
 - c. Laporan-laporan tertulis pengelola objek wisata

3.3. Metode Pengumpulan Data

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif, karena orientasi penelitian ini adalah untuk mengetahui pendapat dari para pengunjung yang datang ke kawasan Gua Batu Cermin. Terutama mengenai pengembangan pariwisata, penyediaan sarana dan prasarana guna mendukung kenyamanan wisatawan yang berkunjung ke kawasan Gua Batu Cermin di Desa Batu Cermin Kecamatan Komodo Kabupaten Manggarai Barat. Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Manggarai Barat Barat, Propinsi Nusa Tenggara Timur.

1. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpul data yang digunakan adalah menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi secara langsung.

a. Observasi

Peneliti akan menggunakan dua jenis observasi, yakni observasi partisipatif dan observasi tak berstruktur. Pada observasi partisipatif, peneliti akan terlibat dengan kegiatan sehari-hari dengan pihak-pihak yang terlibat untuk mengelola obyek penelitian. Observasi tak berstruktur tetap digunakan oleh peneliti karena peneliti ingin tetap melakukan pengamatan bebas terkait fenomena yang ada di lokasi penelitian berupa observasi deskriptif.

b. Wawancara semi terstruktur

Peneliti akan mewawancarai orang dengan teknik *in depth interview*. Pemilihan informan dari penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Peneliti mewawancarai orang-orang yang memiliki kapasitas untuk menjelaskan suatu topic atau fenomena yang terkait. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya.

c. Dokumen

Dokumen yang dimaksudkan adalah berupa tulisan, gambar, karya-karya monumental dari seseorang serta data-data tertulis terkait dengan perkembangan obyek penelitian.

Melalui observasi, wawancara dan dokumen, peneliti berusaha menggali informasi selengkap dan sedalam-dalamnya sampai pada satu titik dimana tidak ada penambahan informasi baru kembali (*snowball sampling*).

2. Informan

Narasumber yang dijadikan informan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Kepala Desa

Sebagai pemimpin wilayah tentunya sosok Kepala Desa paham mengenai kondisi desa dan permasalahan yang terjadi di wilayahnya.

b. Bagian Kecamatan

Narasumber yang berasal dari kecamatan diharapkan dapat membantu peneliti untuk dapat lebih memahami bidang pengembangan dan pengelolaan objek wisata Batu Cermin yang ada di Desa Batu Cermin.

c. Aparatur Desa

Aparatur desa yang dimaksud adalah bagian dari perangkat desa yang merupakan rekan kerja dari kepala desa. Aparatur Desa dijadikan sebagai informan pada penelitian ini diharapkan dapat mengetahui informasi lebih rinci yang bersifat teknis terkait pengembangan pariwisata di Desa Batu Cermin.

d. Pengelola atau Operator Wisata

Pengelola wisata disini diketuai oleh tim pelaksana yang merupakan koordinator pengelola wisata yang bersentuhan langsung dengan wisata yang ada di Desa Batu Cermin.

e. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Komodo

Dinas yang bertanggung jawab sebagai pembina pariwisata di seluruh wilayah Kabupaten Manggarai Barat tentu mengetahui pengembangan pariwisata yang ada di Desa Batu Cermin.

3.4. Metode Analisis

Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif. Model analisis interaktif menurut Miles (Sugiyono, 2014: 92) terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu: “reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi”.

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting dicari tema dan polanya. Dalam mereduksi data setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. Oleh karena itu, kalau pada penelitian kualitatif ditemukan segala sesuatu dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola justru itu yang harus dijadikan perhatian dalam melakukan reduksi data.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman (Sugiyono, 2014) menyatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif.

3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*)

Kesimpulan awal yang dikemukakan ini masih bersifat sementara dan dapat berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan dan mengumpulkan data maka kesimpulan yang dikemukakan

merupakan kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan.

3.5. Defenisi Operasional

Untuk memberi suatu pemahaman agar memudahkan penelitian, maka perlu adanya beberapa batasan penelitian dan fokus penelitian ini yang dioperasionalkan melalui indikator sebagai berikut:

1. Pengembangan wisata diartikan sebagai usaha atau cara untuk membuat segala sesuatunya lebih baik yang dapat dilihat dan dinikmati oleh manusia sehingga semakin menimbulkan perasaan senang sehingga akan menarik wisatawan untuk berkunjung.
2. Pemberdayaan masyarakat merupakan konsep yang mengarah pada usaha menumbuhkembangkan akal pikiran masyarakat dengan melaksanakan suatu pembaruan yang bertujuan untuk membentuk suatu individu yang berdaya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Lokasi Penelitian

4.2.1 Kawasan Wisata Batu Cermin

Labuan Bajo tidak hanya memberikan keindahan gunung dan pantainya yang mempesona, wisata alam seperti gua Batu Cermin juga bisa menjadi tujuan perjalanan liburan. Memang Labuan Bajo terkenal dengan wisata baharinya yang tersohor. Akan tetapi tidak ada salahnya masyarakat atau wisatawan dapat mengunjungi wisata alami yang satu ini. Perjalanan wisata Labuan Bajo akan terasa lengkap dengan mengunjungi gua unik ini. Ketika memasuki gua ini, pengunjung akan disuguhkan dengan keindahan sinar matahari yang menyusup ke dalam celah-celah. Sinar inilah yang dipantulkan ke dinding seperti cahaya yang memantul ke cermin.

Gua Batu Cermin terletak di Desa Batu Cermin Kecamatan Komodo, Kabupaten Manggarai Barat terletak pada bagian paling barat pulau Flores. Gua ini merupakan gua alam yang ditemukan oleh seorang Archaeology juga Pastor Belanda bernama Theodore Verhoven pada tahun 1951. Untuk keamanan, masuk ke gua Batu cermin ini disediakan *safety helmet*. Gua batu cermin diduga dahulunya berada di dasar laut kemudian muncul ke permukaan darat. Hal tersebut didasarkan atas temuan koral dan temuan-temuan fosil biota laut yang menempel di dinding gua seperti fosil penyu. Tak heran jika bisa menemukan fosil binatang laut dalam gua ini. Gua favorit wisatawan ini memiliki ketinggian sekitar 75 meter dengan luas 19 hektar.

Banyak wisatawan yang datang karena ingin membuktikan bahwa dinding memang memantulkan cahaya seperti cermin. Dinding yang memantul seperti cermin disebabkan karena dinding gua mengandung banyak garam. Jika kamu mengunjungi gua ini, pastikan tidak sendirian dan ditemani oleh seorang pemandu wisata profesional. Hal ini dikarenakan gua ini memiliki ruang yang sempit dan memiliki kedalaman hingga 20 meter. Meskipun pada siang hari gua ini tetap ramai pengunjung yang berasal dari berbagai lokasi.

Waktu terbaik untuk mengunjungi Gua Batu Cermin ini adalah pukul 9 pagi hingga pukul 12 siang. Waktu tersebut akan menampilkan sinar matahari yang memantul pada dinding gua. Tentu saja hasil pantulannya sangat cantik dan menakjubkan.



Gambar 4.1. Pintu Masuk Gua Batu Cermin, Kecamatan Komodo, Kabupaten Manggarai Barat

Hasil eksplorasi ke dalam gua, terdapat fosil pada dinding gua yang akan membuat seseorang bisa mempelajari bentuk makhluk hidup pada masa lampau.

Sudah dapat dibayangkan bagaimana indahnya dinding fosil jika terkena sinar matahari. Para wisatawan juga bisa menikmati keindahan *stalakmit* dan *skalaktit* yang memiliki bentuk unik dan menambah keindahan gua.

Gua ini lumayan sempit apalagi dengan adanya *stalakmit* dan *skalaktit* di sekitarnya membuat wisatawan harus berhati-hati. Hal inilah yang membuat ada pembatasan jumlah pengunjung jika masuk ke dalam gua ini. Sekali *tour* akan memakan waktu sekitar 30 menit dan diperuntukkan bagi 10 pengunjung. Tidak hanya keindahan gua, daerah sekitar gua juga bisa dinikmati. Udara yang masih asri dan dilengkapi dengan tumbuhan hijau, hingga hutan bambu akan memanjakan mata wisatawan. Bahkan jika beruntung wisatawan bisa bertemu dengan monyet berekor panjang.

4.2.2 Deskripsi Informan Penelitian

Peneliti dalam menemukan informan penelitian ini, harus melakukan proses penggambaran kerangka pikir untuk mengetahui gambaran bahasan dalam skripsi ini. Dari jabaran tersebut muncul ide untuk membuat pertanyaan yang dimunculkan untuk melakukan penelitian dan menentukan siapa yang layak memenuhi syarat dan kapabel untuk menjawab pertanyaan dari peneliti secara lugas dan jelas

Untuk melakukan penelitian ini, peneliti terlebih dahulu mendatangi Kantor Dinas Pariwisata Kabupaten Manggarai Barat. Peneliti kemudian melakukan wawancara dengan Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan karena peneliti anggap beliau dapat mengetahui bagian pengembangan wisata. Kemudian peneliti mendatangi kantor Desa Batu Cermin dan bertemu dengan pengelola kawasan wisata Batu Cermin dan mendapat kesempatan melakukan wawancara. Selain informan tersebut, peneliti juga melakukan wawancara singkat dengan para

wisatawan dan masyarakat yang sifatnya sebagai pelengkap dari keadaan yang terjadi. Tahap selanjutnya adalah peneliti melakukan wawancara setiap informan dan menghubungkan informasi-informasi yang disampaikan oleh masing-masing informan untuk membentuk sebuah peta pemahanan dari kawasan wisata Batu Cermin, Kecamatan Komodo, Kabupaten Manggarai Barat..

Tujuh informan di atas merupakan narasumber yang diharapkan oleh peneliti untuk memberikan keterangan pada penelitian ini. Peneliti mewawancarai para informan dengan menggunakan *close end question* yang membuat pertanyaan atas masing-masing informan tidak akan sama secara spesifik. Pertanyaan-pertanyaan yang ditanyakan dikembangkan sesuai dengan pekerjaan dan tanggung jawab masing-masing informan.

4.2. Deksripsi Data

4.2.1 Potensi Wisata Batu Cermin

Potensi dan daya tarik wisata Batu Cermin dikelola oleh lembaga yang mewakili para *stakeholder*. Lembaga yang mengelola daya tarik wisata ini adalah Kelompok Sadar Wisata dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Manggarai Barat, Kelompok Kerajinan dan Kelompok Pemandu Wisata. Untuk mengkoordinasikan lembaga pengelola di kawasan wisata tersebut, pemerintah desa membentuk tim pengelola yang anggotanya merupakan bagian dari desa dan tiga lembaga tersebut.

Kawasan wisata Batu Cermin termasuk ke dalam Desa Batu Cermin yang memiliki beberapa kunikan dan sumber daya alam yang lazim dikunjungi wisatawan. Untuk Desa Batu Cermin sebagai desa wisata telah menjadi salah satu obyek yang

sering dikunjungi. Akan tetapi, Desa Batu Cermin ini masih berbenah diri untuk menjadi desa wisata.

Di Desa Batu Cermin ini terdapat gua Batu Cermin yang merupakan gua yang memiliki kristal skalaktit dan stalakmit. Di Kawasan wisata Batu Cermin ini memiliki sumber daya alam berupa hutan bambu dan hewan monyet. Uniknya, gua Batu Cermin terdapat lubang di ujung gua sementara atraksi wisata yang dimiliki berupa fosil kura-kura. Berbicara mengenai pariwisata, salah satu produk dari pariwisata adalah jasa berwisata.

Pada daya tarik kawasan wisata Batu Cermin jasa yang ditawarkan oleh pihak yang pengelolaan wisata adalah travel, *guide* (pemandu wisata) yang akan mengantar wisatawan mengunjungi dan mengelilingi keindahan gua Batu Cermin, jasa transportasi berupa angkutan mobil dan rental ojek, *homestay* (rumah penginapan), dan safety helmet. Adapun biaya yang ditetapkan atas jasa yang ditawarkan merupakan biaya hasil perundingan dari pengelola wisata, pemerintah desa dan pemilik *homestay*. Akan tetapi harga sewa *homestay* yang telah ditetapkan masih bisa berubah dan bisa bernegosiasi dengan para pemilik.

Mengenai alat transportasi yang tersedia di kawasan wisata Batu Cermin, pengelola mengatakan:

Jika wisatawan hendak menuju lokasi Batu Cermin, mereka dapat menggunakan transportasi yang tersedia di lokasi
(Wawancara Pengelola, 2020)

Pernyataan pengelola dibenarkan oleh wisatawan yang berkunjung ke lokasi wisata Batu Cermin

Biaya yang saya keluarkan selama berwisata di kawasan wisata Batu Cermin lebih dari tiga ratus ribu. Biasanya saya akan tinggal selama satu hari di rumah warga.
(Wawancara Wisatawan/Pengunjung, 2020)

Untuk memperkenalkan daya tarik kawasan wisata Batu Cermin ke khalayak ramai, pengelola telah melakukan kegiatan promosi. Dalam kegiatan promosi yang dilakukan, pihak pengelola menginformasikan terkait ekowisata terhadap para wisatawan atau pengunjung.

Tersedia penginformasian terkait kawasan wisata Batu Cermin bagi pengunjung
(Wawancara Pengelola, 2020)

Promosi yang sudah dilakukan oleh pengelola, daya tarik wisata ini berdasarkan keterangan pengunjung, maka kegiatan promosi yang sudah dilakukan lebih mengarah ke promosi penjualan. Promosi penjualan yang telah dilakukan adalah dengan *personal selling* (membagikan kartu nama, ikut pertemuan dengan komunitas-komunitas, *exhibition* dan mengikuti pameran yang didukung oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, *publicity* dengan mengupload foto-foto lokasi ke media sosial, *trading state* yaitu menjalin kerjasama dengan para *travel agent*.

Lokasi daya tarik wisata Batu Cermin ini terletak sekitar \pm 4 Km dari pusat Kabupaten Kota Manggarai Barat. Lokasi yang sedikit jauh tersebut didukung dengan jalan kondusif sehingga ada kenyamanan dari wisatawan.

Akses untuk mencapai lokasi wisata Batu Cermin sangat mudah dengan fasilitas yang ada berupa rumah makan dan sarana air bersih/tawar. Fasilitas diperoleh dengan akomodasi yang disediakan oleh TIC ((Tourism Information Center) dengan baik
(Wawancara Pengunjung MG, 2020)

Kondisi jalan yang cukup memadai untuk menampung jumlah kunjungan dari dan ke lokasi wisata Batu Cermin ini harus lebih ditingkatkan. Apalagi sebagian jalan menuju satu lokasi dengan lokasi lainnya masih ditemukan jalan yang belum baik. Sebagaimana dikemukakan pihak pengelola wisata Batu Cermin.

Kondisi jalan dari satu lokasi ke lokasi lainnya, ada yang baik dan adapula yang ditimbun
(Wawancara Pengelola, 2020)

Kondisi sebagian jalan di lokasi wisata Batu Cermin tidak selamanya dibiarkan oleh pemerintah daerah bekerjasama dengan pemerintah Desa Batu Cermin. Pemerintah sudah menyadari hal ini dan sudah mulai mengadakan perbaikan dan pemeliharaan fisik jalan. Untuk saluran distribusinya, dari keterangan yang di dapat dari Informan bahwa kawasan wisata Batu Cermin ini memiliki saluran distribusi yakni para agen *tour* dan *travel* yang bekerja sama dengan pengelola ataupun dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Manggarai Barat. Hal ini diungkapkan pihak pengelola.

Jasa pelayanan yang diberikan oleh pengelola jasa angkutan berupa biaya sewa rumah warga, ada juga lewat travel Agent setempat dengan membayar perbulan dan adapula yang menggunakan jasa rental motor dan mobil
(Wawancara Pengelola, 2020)

Selanjutnya, melalui kelompok sadar wisata yang banyak terlibat dalam pemasaran pariwisata di kawasan Desa Batu Cermin ini mengambil posisi seolah-olah sebagai travel agen dimana paket-paket wisata tersebut dijual di *Tourism Information Center* (TIC). Wisatawan sisa mengunjungi TIC terlebih dahulu.

Fasilitas yang terdapat di kawasan wisata Batu Cermin seperti rumah makan dan sarana air bersih/tawar yang kami peroleh dan diakomodasi oleh TIC
(Wawancara Wisatawan AJ, 2020)

TIC di kawasan di Desa Batu Cermin dapat difungsikan dengan baik oleh pengunjung yang mau datang ke lokasi wisata pertama kali, sehingga sangat membantu sekali para wisatawan. Dari segi penampakan fisik kawasan wisata Batu Cermin dapat dikatakan memiliki karakteristik dengan batu menampilkan cahaya dan keunikan di dalam gua sehingga menambah nilai tambah bagi pengunjung.

4.2.2 Upaya Mengembangkan Kawasan Wisata Batu Cermin Terhadap Pemberdayaan Masyarakat Desa Batu Cermin

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti akan mencoba memaparkan informasi berupa rencana pengembangan kawasan wisata Batu Cermin, proses penyusunan rencana pengembangan dan kebijakan pemerintah kabupaten, kecamatan, atau desa dalam rangka mengembangkan dan melindungi kekayaan alam dan budaya di kawasan wisata Batu Cermin.

Rencana pengembangan desa ini lebih mengarah kepada pembangunan desa itu sendiri dan perintisan desa wisata. Rencana pengembangan pada desa ini masih pada keterangan mengenai upaya yang dilakukan kemudian musyawarah bersama dalam Musrenbang dan kemudian dilaporkan ke kecamatan. Rencana pengembangan yang sedang dijalankan adalah pengelola desa fokus untuk mengembangkan kawasan wisata Batu Cermin, mengingat kawasan tersebut menarik dan ada keterjangkauan.

*“Ya, karena objek wisata batu cermin menarik, alami dan mudah dijangkau
(Wawancara Kadis Pariwisata dan Kebudayaan, 2020)*

Pengelola kawasan wisata Batu Cermin juga setuju apabila kawasan wisata tersebut dikembangkan menjadi kawasan pariwisata.

*Ya, saya sangat setuju jika kawasan Batu Cermin dikembangkan menjadi
kawasan pariwisata
(Wawancara Pengelola, 2020)*

Untuk rencana pengembangan yang menjadi prioritas baik dari pemerintah kabupaten maupun kecamatan adalah peningkatan kualitas, penataan dan pelayanan. Kadis Pariwisata mengatakan:

*Rencana pengembangan satu atau lima tahun ke depan adalah meningkatkan
kualitas, penataan dan pelayanan
(Wawancara Kadis Pariwisata dan Kebudayaan, 2020)*

Kutipan wawancara di atas mengisyaratkan bahwa pemerintah akan meningkatkan kualitas. Kualitas yang dimaksud adalah perbaikan kondisi jalan. Jika kondisi jalan dari pusat kota ke kawasan wisata Batu Cermin sudah bagus. Namun, kondisi jalan dari satu lokasi ke lokasi lainnya ada yang baik dan adapula yang masih buruk kondisinya.

Kondisi jalan dari satu lokasi ke lokasi lainnya ada yang baik dan adapula yang ditimbun
(Wawancara Pengelola, 2020)

Selain dari pembangunan jalan, pemerintah juga mencanangkan penataan ruang. Penataan ruang yang dimaksudkan adalah memperluas kawasan hijau, mempercantik kawasan Batu Cermin, fasilitas air serta pengelolaan sampah.

Selanjutnya, pengelola tempat ini juga memantapkan nilai sejarah yang terkandung di kawasan wisata ini, sehingga dapat menjadi daya tarik yang menjual. Misalnya keberadaan fosil kura-kura dan terdapat lubang di ujung gua Batu Cermin. Selain potensi desa, pengelola wisata di tempat ini juga bekerja sama dengan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Manggarai Barat untuk terus meningkatkan kualitas sumber daya manusia di tempat ini melalui pelatihan dan adanya kerinduan untuk saling rukun satu sama lain. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Kadis Pariwisata dan Kebudayaan, pemberdayaan masyarakat dan pengembangan kualitas SDM merupakan salah satu cara pengembangan yang mumpuni.

Badan yang bertanggung jawab atas pemberdayaan masyarakat di kawasan wisata Batu Cermin adalah BUMDES Desa Batu Cermin dan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan. Bentuk pemberdayaan masyarakat berupa Pelatihan Ranger atau melalui pelatihan sadar wisata dan kebersihan lingkungan
(Wawancara Kadis Pariwisata dan Kebudayaan, 2020)

Proses penyusunan rencana pengembangan wisata di tempat ini masih menggunakan tahap yang sangat sederhana. Mereka menyusun rencana-rencana

tersebut berdasarkan harapan, kebutuhan lingkungan, usulan-usulan dari pihak yang berkepentingan dan pengelola melalui musyawarah rencana dan pembangunan desa. Pengembangan di tempat ini berupa rencana-rencana operasional yang berupa strategi, kebijakan dan program.

Rencana pengembangan kawasan Wisata Batu Cermin dalam satu atau lima tahun adalah meningkatkan kualitas, penataan dan pelayanan yang dituangkan dalam bentuk strategi, kebijakan dan program

(Wawancara Kadis Pariwisata dan Kebudayaan, 2020)

Untuk kebijakan pemerintah, peneliti mencoba menelaah dari tingkatan pemerintahan. Dari sisi kabupaten dalam hal ini diwakilkan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Manggarai Barat selaku pembina wisata di Desa Batu Cermin, kebijakan yang disarankan dan disetujui oleh masyarakat setempat adalah fokus kepada desa wisata Batu Cermin dan pemberian pelatihan. Dari sisi pemerintah desa selaku pengelola, memposisikan diri sebagai fasilitator terhadap pariwisata yang ada di Kawasan Batu Cermin. Pemerintah desa mendukung penuh kebijakan yang diarahkan oleh pemerintah desa terkait pengembangan wisata di Desa Batu Cermin.

Kebijakan pemerintah desa tentu lebih mengarah pada pengembangan objek wisata agar pemerintah desa lebih fokus pada pemberdayaan masyarakat dan pengembangan kawasan wisata Batu Cermin ini menjadi *mass tourism*. Kebijakan pemerintah dalam mengelola kawasan wisata di Batu Cermin mengambil kebijakan yang mengarah pada perlindungan lingkungan dan penataan proses wisata di Desa Batu Cermin.

Iya, ada. dengan aturan tidak boleh merusak dan mengambil sumber daya alam di sekitar wilayah Batu Cermin

(Wawancara Kadis Pariwisata dan Kebudayaan, 2020)

Fakta sarana dan prasarana masih kurang dan itu yang dirasakan pengunjung dan pengelola.

Faktor yang menghambat proses pengembangan kawasan wisata Batu Cermin adalah fasilitas air untuk keperluan MCK
(Wawancara Kadis Pariwisata dan Kebudayaan, 2020)

Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Manggarai Barat menetapkan kawasan wisata Batu Cermin menjadi kawasan objek wisata yang dilindungi dan dilestarikan keberadaannya, dimana boleh dikunjungi tetapi tidak diperbolehkan mengambil sumber daya alam di sekitar kawasan tersebut apalagi merusak.

4.1.1 Peningkatan Ekonomi Masyarakat Dampak Pengembangan Kawasan Wisata Batu Cermin

Dalam pengembangan wisata di tempat ini, sikap masyarakat terhadap wisata Batu Cermin terbagi menjadi dua yakni yang menggantungkan hidup dari wisata dan cuek dengan pariwisata. Mereka yang cuek tersebut bisa dikarenakan mereka sudah dimanjakan dengan pekerjaan mereka. Peluang usaha di wilayah Desa Batu Cermin masih banyak diantaranya pembukaan tempat penginapan, desa wisata, penemuan objek baru di Desa Batu Cermin.

Masyarakat di sekitar kawasan wisata Batu Cermin dilibatkan dalam upaya pengembangan wisata tersebut. Hal ini diungkapkan Kadis Pariwisata dan Kebudayaan:

Masyarakat sekitar dilibatkan dalam upaya pengembangan kawasan wisata Batu Cermin dengan cara memberikan usaha artshop untuk masyarakat
(Wawancara Kadis Pariwisata dan Kebudayaan, 2020)

Hal lain juga dikemukakan salah seorang pengunjung yang mengatakan:

Masyarakat sudah cukup dilibatkan dalam kegiatan pariwisata di kawasan wisata Batu Cermin yaitu dengan kegiatan bersih lingkungan kawasan wisata batu cermin
(Wawancara Pengunjung MG, 2020)

Petikan wawancara di atas menunjukkan jika pemerintah serius membantu dan memberdayakan masyarakat guna memanfaatkan keberadaan gua Batu Cermin. Selain itu, masyarakat sekitar gua Batu Cermin juga memiliki usaha baik dari sisi jasa maupun produk. Dari sisi jasa, ada beberapa oknum ojek kawasan wisata yang menaikkan harga tanpa sepengetahuan pengelola. Hal ini justru membuat wisatawan mengeluh tentang banyaknya biaya yang harus dikeluarkan.

Jika dibandingkan dengan usaha jasa lainnya yang ada di masyarakat sekitar kawasan wisata ada di kawasan wisata Batu Cermin ini sudah relatif baik. Jadi, para wisatawan yang berkunjung ke gua Batu Cermin, selain menyewa jasa angkutan kendaraan ke lokasi wisata, mereka juga sudah mendapatkan tawaran jasa penginapan atau menyewa *homestay*/ rumah warga untuk persiapan menginap satu hari di lokasi dekat kawasan wisata.

Jasa pelayanan yang diberikan oleh pengelola jasa angkutan berupa biaya sewa rumah warga, ada juga lewat travel Agent setempat
(Wawancara Pengelola, 2020)

Hasil wawancara di atas mengindikasikan bahwa kesiapan masyarakat di kawasan wisata gua Batu Cermin dalam memberikan pelayanan yang baik kepada wisatawan sangat baik. Hal tersebut peneliti coba gali dari keadaan kualitas SDM dan intensitas keterlibatan masyarakat dalam obyek wisata yang ada di Desa Batu Cermin. Sumber daya manusia yang terlibat dalam wisata di tempat ini pada dasarnya memiliki jiwa *entrepreneurship*, sehingga hal tersebut yang membuat kualitas usaha yang mereka juga maksimal. Hal ini dikuatkan dengan keterangan Kadis Pariwisata dan Kebudayaan yang mengatakan:

Pernah ada pelatihan kepada masyarakat untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap kawasan wisata Batu Cermin yaitu melalui pelatihan sadar wisata dan kebersihan lingkungan
(Wawancara Kadis Pariwisata dan Kebudayaan, 2020)

Selain jiwa kewirausahaan, pemahaman sumber daya manusia yang terlibat dalam wisata mengenai ekowisata juga baik karena diakui oleh Pengelola yang mengatakan:

Iya, pihak pengelola dan masyarakat sudah cukup ramah terhadap wisatawan yang berkunjung di kawasan wisata Batu Cermin
(Wawancara Pengelola, 2020)

Selanjutnya, meningkatnya taraf pendidikan yang dikecap oleh para sumber daya manusia yang bergelut di bidang wisata di tempat ini juga menyebabkan siapnya masyarakat Desa Batu Cermin dalam mengembangkan wisata di kawasan tersebut yang menyebabkan pemikiran mereka meningkat dan dapat meningkatkan pula kemampuan berbahasa Inggris. Berangkat dari keadaan kualitas sumber daya manusia yang terlibat untuk mengelola wisata di kawasan wisata Batu Cermin ini meningkat, partisipasi masyarakat untuk mengelola pariwisata di bagian obyek juga meningkat. Masyarakat turut berpartisipasi untuk membantu pemerintah desa Batu Cermin sebagai desa wisata.

Seperti yang diketahui pemberdayaan masyarakat adalah bagian yang substansial dari ekowisata. Di kawasan wisata Batu Cermin ini masyarakat terbagi-bagi. Mayoritas masyarakat di Batu Cermin adalah nelayan yang sudah memiliki pendapatan yang lumayan menjanjikan. Masyarakat tersebut tidak terjun langsung untuk terlibat dalam pariwisata. Akan tetapi masyarakat nelayan, sejak adanya wisata Batu Cermin tempat ini mengalami peningkatan pendapatan. Nelayan di tempat ini ketika tidak melaut mencari ikan mereka melakukan kegiatan lain mengantar wisatawan untuk melihat obyek wisata Batu Cermin.

Masyarakat yang tidak mempunyai pekerjaan pun mendapatkan pekerjaan dengan menjadi ojek wisata yang mengantarkan wisatawan ke lokasi wisata Batu Cermin via jalur darat, membuka warung, menjadi *guide* bagi para wisatawan. Masyarakat yang memiliki taraf ekonomi baik pun juga dapat membuka dirinya sebagai penyedia *homestay* bagi para wisatawan. Selain itu, untuk menambah nilai estetika dari wilayah ini, pihak pengelola bersama pemerintah desa bersama-sama melakukan bersih desa, menanam pepohonan dan menyediakan tempat sampah supaya lingkungan ini lebih asri. Hal ini diungkapkan wisatawan dalam kunjungannya ke lokasi wisata Batu Cermin yang mengatakan:

Masyarakat sudah cukup dilibatkan dalam kegiatan pariwisata di kawasan wisata Batu Cermin dimana mereka terlibat dalam kegiatan bersih lokasi
(Wawancara Pengunjung Wk, 2020)

Untuk pemberdayaan masyarakat badan yang telah melakukan pembinaan di tempat ini adalah BUMDES dan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Manggarai Barat. Berikut ini penuturan Kadis Pariwisata dan Kebudayaan dalam hasil wawancaranya:

Badan yang bertanggung jawab atas pemberdayaan masyarakat di kawasan wisata Batu Cermin yaitu BUMDES Desa Batu Cermin dan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan
(Wawancara Kadis Pariwisata dan Kebudayaan, 2020)

Bentuk pemberdayaan dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan tersebut berupa pelatihan untuk pengembangan kualitas sumber daya manusia yang ada di Desa Batu Cermin ini, pembinaan *homestay*, pemberian pengetahuan tentang mengelola wisata baik dari segi jasa dan ekologi.

Bentuk pemberdayaan masyarakat di kawasan wisata Batu Cermin adalah pelatihan ranger dan ada pelatihan kepada masyarakat untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap kawasan wisata Batu Cermin yaitu pelatihan sadar wisata dan kebersihan lingkungan
(Wawancara Kadis Pariwisata dan Kebudayaan, 2020)

Berdasarkan keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa kesadaran atas pemberdayaan masyarakat di kawasan wisata Batu Cermin ini sudah tinggi, pekerjaan rumah dari pihak pengelola adalah peningkatan kesadaran atas wisata dari seluruh lapisan masyarakat agar sapa pesona dapat tercermin di Desa Batu Cermin.

4.3. Pembahasan

4.3.1 Upaya Mengembangkan Kawasan Wisata Batu Cermin Terhadap Pemberdayaan Masyarakat Desa Batu Cermin

Rencana pengembangan kawasan wisata Batu Cermin memang tidak bermasalah berdasarkan permintaan pasar, harapan dari pemerintah daerah, akan tetapi karena pengembangan ini akan dilakukan di daerah ekowisata tentu harus memperhatikan kaidah ekowisata, meskipun rencana pengembangan yang dirancangan oleh pengelola wisata Batu Cermin masih berada dalam kaidah konservasi.

Berdasarkan sisi sarana dan prasarana pariwisata yang ada di kawasan wisata Batu Cermin, Nugroho (2015) menyatakan perencanaan infrastruktur dan sarana ekowisata merupakan bagian penting dari kebijakan tingkat ekosistem. Dari awal pengembangan seharusnya perihal jumlah dan lama kunjungan menjadi ukuran penyediaan kapasitas infrastruktur dan akomodasi. Dari tingkat kunjungan wisata tersebut dapat diprediksikan jumlah kebutuhan harian atas air bersih, listrik, telekomunikasi dan logistik. Aspek permintaan tersebut disesuaikan dengan kemampuan daya dukung lingkungan, aspek sosial (para *stakeholder*) dan pembangunan wilayah setempat.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa sesungguhnya sarana dan prasarana wisata di Desa Batu Cermin ini secara tidak langsung sudah hampir memenuhi karakteristik infrastruktur yang ada di wilayah ekowisata. Kawasan wisata gua Batu Cermin memiliki *homestay* (rumah nginap) yang dikelola oleh masyarakat, masyarakat di kawasan wisata gua Batu Cermin sudah memiliki pola infrastruktur petualangan (perjalanan menikmati obyek wisata), jalan yang sempit sebenarnya memang menjadi bagian dari perjalanan ekowisata. *Tourism Information Center* (TIC) di kawasan wisata gua Batu Cermin ini sudah berjalan dan dimanfaatkan oleh wisatawan secara maksimal. Hal tersebut dikarenakan letak dari TIC strategis, wisatawan dapat mengetahui apa itu TIC sehingga mereka tidak langsung saja masuk ke kawasan wisata gua Batu Cermin.

Penyebab para pengelola di kawasan wisata gua Batu Cermin ini menyatakan bahwa sarana dan prasarana yang ada di tempat ini sudah baik adalah karena pemahaman mereka tentang sarana dan prasarana pariwisata yang seharusnya ada di tempat ini adalah sarana dan prasarana yang ditujukan untuk pariwisata massa. Informasi dan pemahaman mengenai ekowisata yang membuat pengetahuan mengenai ekowisata di kawasan wisata gua Batu Cermin. Untuk menikmati wisata dengan sensasi alam yang tinggi, konsumen ekowisata memang rela untuk mengeluarkan biaya lebih. Oleh karena itu, memang tidak ada salahnya sajian wisata memberikan kenyamanan dan kemudahan secara fisik.

Objek dan daya tarik pariwisata ini berasal dari sumber daya pariwisata. Sumber daya pariwisata diartikan sebagai segala sesuatu yang mempunyai potensi untuk dikembangkan guna mendukung pariwisata baik secara langsung (alamiah) maupun tidak langsung (ada campur tangan manusia) untuk memenuhi kebutuhan

dan kepuasan wisatawan (Pitana dan Diarta, 2009). Sumber daya pariwisata tersebut terbagi menjadi sumber daya alam, sumber daya manusia, sumber daya budaya, sumberdaya minat khusus.

Kawasan wisata gua Batu Cermin memiliki sumber daya alam berupa keajaiban dan keindahan alam (topografi) berupa gua Batu Cermin merupakan gua yang memiliki kristal skalaktit dan stalakmit. Hutan bambu dan hewan monyet yang berada di Desa Batu Cermin, Kecamatan Komodo, Kabupaten Manggarai Barat. Keunikan lain di kawasan wisata Batu Cermin adalah adanya lubang di ujung gua serta ditemukannya fosil kura-kura. Hal ini yang menjadi keunikan Desa Batu Cermin karena mampu memberikan sensasi wisata alam. Dalam atraksi wisatanya, kawasan wisata gua Batu Cermin juga mampu memberikan unsur edukasi kepada wisatawan melalui kegiatan desa wisata.

Berdasarkan deskripsi sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa strategi yang dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Manggarai Barat dalam pengembangan kawasan obyek wisata gua Batu Cermin diantaranya:

1. Meningkatkan dan mengembangkan sarana atau fasilitas pada obyek wisata gua Batu Cermin. Seperti sara penunjanh Gapura dan lain sebagainya.
2. Meningkatkan tingkat sosialisai masyarakat akan pentingnya menjaga kelestarian alam khususnya menjaga ke akrababn serta keramahan dari masrakat sekitar tempat wisata Gua Batu Cermin.
3. Memperbaiki jalan menuju obyek wisata gua Batu Cermin, dan.
4. Meningkatkan koordinasi dengan dinas/instansi dalam penyelenggaraan pembangunan di obyek wisata Gua Batu Cermin.

4.3.2 Peningkatan Ekonomi Masyarakat Dampak Pengembangan Kawasan Wisata Batu Cermin

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa penduduk lokal ini sebagai subyek dan objek dari pengembangan kawasan wisata Batu Cermin. Cara penduduk lokal tersebut berinteraksi langsung dan tidak langsung sebagai *service provider* akan mempengaruhi kualitas jasa yang diberikan. Oleh karena itu, sebelum memberikan kemampuan taktis terhadap sumber daya pengelola yang ada di kawasan wisata Batu Cermin, akan lebih baik para operator wisata diberikan dasar-dasar dalam melayani. Hal tersebut diperlukan untuk meningkatkan *human capital* di bidang ekowisata. Peningkatan *human capital* akan membuat masing-masing stakeholder akan menempatkan diri dalam peran yang proporsional dan efektif.

Pelayanan dasar dalam melayani akan terbagi menjadi dua tahap yakni tahap sebelum berhubungan dengan wisatawan dan pada saat berhubungan dengan wisatawan. Sebelum berhubungan dengan wisatawan, para pengelola wisata harus mengerti mengenai internal marketing. Pengelola memiliki peran sebagai *internal customer* dan *supplier*. Untuk dapat memberikan kualitas layanan yang baik terhadap wisatawan, maka kepuasan kerja dari pengelola harus terpenuhi. Adanya kesatuan pemahaman informasi yang baik akan membuat akses terhadap informasi menjadi mudah dan merata dan juga meningkatkan komitmen tinggi pada setiap pengelola yang akhirnya dapat memotivasi para operator wisata (Ratnasari & Aksa, 2011).

Berdasarkan sisi penikmat objek wisata, wisatawan adalah mereka yang menginginkan liburan dengan sensasi alam yang tinggi. Para wisatawan bersedia meluangkan waktu relatif panjang dan cukup uang untuk memuaskan keinginannya selama liburan. Wisatawan yang hendak berwisata ke kawasan wisata gua Batu

Cermin harus mengeluarkan biaya lebih untuk dapat menikmati sensasi alam yang ditawarkan. Oleh karena itu pengelola jasa ekowisata perlu menyediakan akomodasi dan sajian wisata dengan baik, aman dan memuaskan (Nugroho, 2015).

Sebagai suatu sektor usaha, efektifitas operasional jasa wisata harus efisien dan ramping. Perjalanan wisata hanya terdiri kelompok-kelompok kecil berukuran kurang dari 25 orang. Akomodasi penginapan (*homestay*) membuka peluang keterlibatan penduduk lokal. Kegiatan wisata memberikan unsur pendidikan yang sistematis untuk memberikan pemahaman lingkungan yang komprehensif. Jasa wisata memerlukan *specialist guide* yang terampil, pintar dan berdedikasi. Selain memerlukan *specialist guide*, Jasa wisata juga diharuskan memiliki manajemen yang profesional yang mencakup (Nugroho, 2015) :

1. Pemasaran yang spesifik menuju tujuan wisata sehingga dapat menjangkau dan menarik pengunjung dari seluruh dunia
2. Keterampilan dan layanan kepada pengunjung yang intensif
3. Keterlibatan penduduk lokal dalam memandu dan menerjemahkan objek wisata
4. Kebijakan pemerintah dalam kerangka melindungi aset lingkungan dan budaya
5. Pengembangan kemampuan penduduk lokal.

Selain itu, garis besar prinsip dari ekowisata adalah pelestarian lingkungan, pelestarian budaya, membawa manfaat ekonomi dan menjaga kualitas daya dukung kawasan/lingkungan. Oleh karena itu dalam pengelolaan kawasan wisata di Batu Cermin terdapat banyak kekurangan meskipun sudah ada upaya-upaya untuk menjalankan prinsip ekowisata tersebut.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian dan pembahasan, maka penelitian ini menghasilkan kesimpulan sebagai berikut :

1. Gambaran kawasan wisata Batu Cermin merupakan kawasan wisata termasuk ke dalam Desa Batu Cermin yang memiliki beberapa kunikan dan sumber daya alam di dalamnya. Terdapat gua Batu Cermin dengan kristal skalaktit dan stalakmit, hutan bambu dan hewan monyet. Unikny lagi terdapat lubang di ujung gua serta terdapat fosil kura-kura.
2. Upaya mengembangkan kawasan wisata Batu Cermin terhadap pemberdayaan masyarakat di Desa Batu Cermin, diantaranya: (1) meningkatkan dan mengembangkan sarana dan fasilitas di obyek wisata; (2) meningkatkan partisipasi masyarakat dan pengusaha jasa pariwisata, dalam memberikan sosialisasi yang intensif terhadap para pelaku jasa usaha pariwisata; (3) memperbaiki jalur menuju obyek wisata, dan (4) serta meningkatkan koordinasi dengan dinas atau instansi yang terkait dalam penyelenggaraan pembangunan di obyek wisata Gua Batu Cermin.
3. Peningkatan ekonomi masyarakat dampak pengembangan kawasan wisata Batu Cermin terhadap pemberdayaan masyarakat ialah terbukanya peluang keterlibatan penduduk lokal dalam akomodasi penginapan (*homestay*) bagi wisatawan serta operasional jasa transportasi bagi wisatawan.

5.2 Saran

Saran yang dapat peneliti berikan sebagai bahan pertimbangan para pengelola dan pemegang kebijakan di kawasan wisata Batu Cermin sebagai berikut:

1. Membuka diri terhadap investasi swasta untuk mempercepat realisasi pembangunan wilayah kawasan Batu Cermin karena memiliki karakteristik dan keunggulan tersendiri
2. Pemerintah Kecamatan dan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan segera merealisasikan pembangunan jalan yang lebih lebar ke kawasan wisata Batu Cermin, Kecamatan Komodo, Kabupaten Manggarai Barat.

DAFTAR PUSTAKA

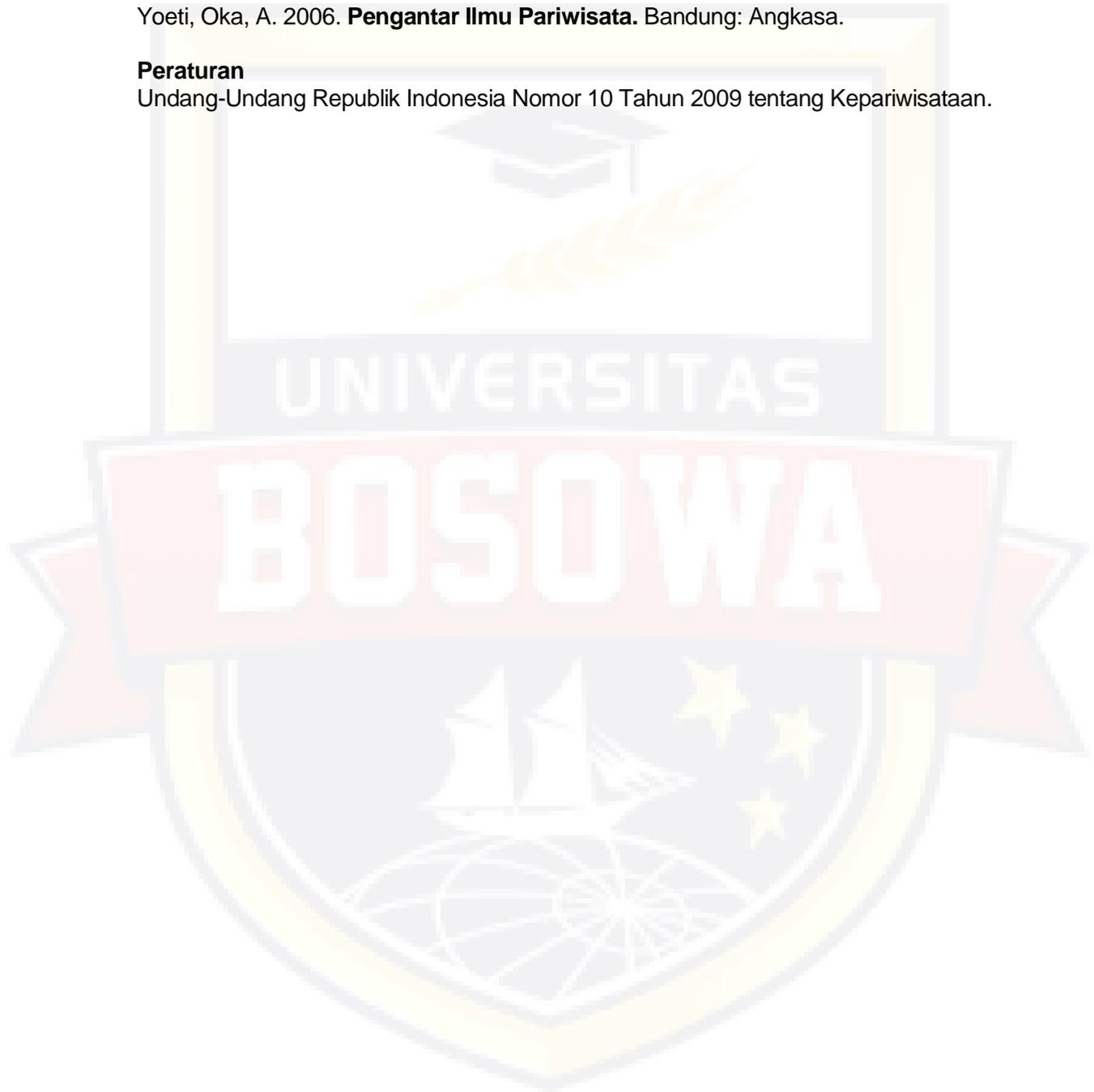
- Karyono, Hari. 1997. **Kepariwisataan**. Jakarta: Grasindo.
- Kuntari, Sri. 2009. **Strategi Pemberdayaan (Quality Growth) Melawan Kemiskinan**. Yogyakarta: B2P3KS Press.
- Moeljarto. 1993. **Politik Pembangunan Sebuah Analisis, Konsep, Arah dan Strategi**. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Pendit, Nyoman S. 2006. **Ilmu Pariwisata: Sebuah Pengantar Perdana**. Jakarta: PT Pradnya Paramita
- Pitana, I Gede dan K.S. Diarta. 2009. **Pengantar Ilmu Pariwisata**. Yogyakarta : Penerbit Andi
- Prijono, Onny dan Pranarka. 1996. **Pemberdayaan, Konsep, Kebijakan, dan Implementasi**. Jakarta: CSIS.
- Rusmiyati, Chatarina. 2011. **Pemberdayaan Remaja Putus Sekolah**. Yogyakarta: B2P3KS Press.
- Sastrayuda, Gumelar S., 2010. **Strategi Pengembangan dan Pengelolaan Resort And Leisure**. Yogyakarta: AMPTA Press
- Spillance, JJ. 1993. **Ekonomi Pariwisata, Sejarah dan Prospeknya**. Diterjemahkan oleh Andiyanto. Yogyakarta: Kanisius.
- Subhani, A. 2010. **Potensi Obyek Wisata Pantai di Kabupaten Lombok Timur Tahun 2010**. *Doctoral Dissertation*. Universitas Sebelas Maret.
- Suharto, Bahar. 1985. **Perkembangan Masyarakat Desa**. Jakarta: CV Rajawali.
- Susmiati. 2008. **Kepemimpinan Kreatif Dalam Proses Pemberdayaan Masyarakat**. Yogyakarta: Alfabeta.
- Suwantoro, Gamal. 1997. **Dasar-Dasar Pariwisata**. Yogyakarta: Andi Offset.
- Teguh, Ambar. 2004. **Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan**. Yogyakarta: Gama Media.
- Tricahyono, Sunit Agus. 2008. **Pemberdayaan Komunitas Terpencil di Provinsi NTT**. Yogyakarta: B2P3KS Press
- Usman, Sunyoto. 2008. **Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat**. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Wardiyanto. 2011. **Perencanaan Pengembangan Pariwisata**. Bandung: Lubuk Agung.

Yoeti, Oka, A. 2006. **Pengantar Ilmu Pariwisata**. Bandung: Angkasa.

Peraturan

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan.



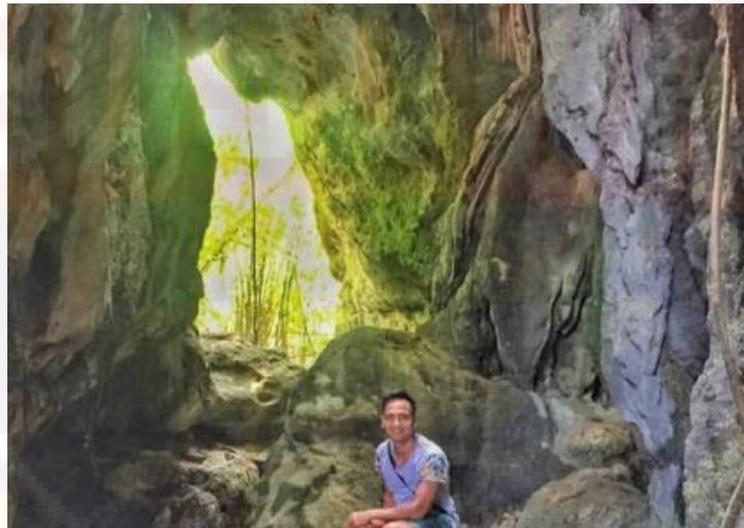
DOKUMENTASI PENELITIAN



Pintu masuk Gua Batu Cermin



Kondisi bagian dalam Gua Batu Cermin



Wisatawan Asal Amerika di dalam Gua Batu Cermin



Wisatawan Australia di dalam Gua Batu Cermin



Fose Bersama dengan para wisatawan gua Batu Cermin



PEMERINTAHAN DESA BATU CERMIN
KECAMATAN KOMODO
KABUPATEN MANGGARAI BARAT

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

NO.PEM 041.2/895/IX – BC /2020

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : SEBASTIANUS BA'A
Jabatan : Kepala Desa Batu Cermin, Kec. Komodo, Kab. Mangarai Barat.

Dengan ini menerangkan dengan sesungguhnya

Nama : DAMIANUS MALU
NIM : 4516011002

Jenis kelamin : Laki - Laki
Kewarganegaraan : Indonesia
Agama : Katholik
Pekerjaan : Mahasiswa Universitas Bosowa

Melalui Surat ini Kami menyampaikan bahwa yang namanya tertera diatas saat ini sudah menyelesaikan Penelitian dengan judul " ANALISIS PENGEMBANGAN KAWASAN WISATA BATU CERMIN TERHADAP PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DIDESA BATU CERMIN, KECAMATAN KOMODO, KABUPATEN MANGGARAI BARAT.

Demikian Surat Rekomendasi ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Batu Cermin

Pada Tanggal : 09/09/2020

Kepala Desa Batu Cermin

SEBASTIANUS BA'A



UNIVERSITAS BOSOWA

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jalan Urip Sumoharjo Km. 4 Gd. 1 Lt. 6, Makassar-Sulawesi Selatan 90231

Telp. 0411 452 901 – 452 789 Ext. 125, Faks. 0411 424 568

<http://www.universitasbosowa.ac.id>

Nomor : A.1054/FEB/UNIBOS/VII/2020
 Lampiran : -
 Hal : **Izin dan Permohonan Pengambilan Data Penelitian**

Kepada Yth

**Kantor Desa Batu Cermin Kecamatan Komodo
 Kabupaten Manggarai Barat, Nusa Tenggara Timur**

Di -
 Tempat

Disampaikan dengan hormat, bahwa mahasiswa Fakultas Ekonomi dan
 Bisnis Universitas Bosowa Makassar :

Nama : Damianus Malu
 Stambuk : 4516011002
 Program Studi : Ekonomi Pembangunan
 No.Tlp/Hp : 0821 5285 0987

Akan melakukan Penelitian dengan Judul :

**“Analisis Pengembangan Kawasan Wisata Batu Cermin terhadap
 Pemberdayaan Masyarakat di Desa Batu Cermin Kecamatan Komodo
 Kabupaten Manggarai Barat”.**

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu
 untuk menerima/mengizinkan mahasiswa tersebut melakukan penelitian pada
 Perusahaan/Instansi/Lembaga/Organisasi yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian surat kami, atas bantuan yang diberikan, diucapkan terima kasih.

Makassar, 07 Juli 2020

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis



Dr. H. A. Arifuddin Mane, SE., SH., M.Si., MH.
 NIDN. 09 0707 7003

Tembusan :

1. Rektor Universitas Bosowa
2. Arsip

